

SKRIPSI

PENGARUH PRODUKSI KELAPA SAWIT DAN KINERJA SEKTOR PERKEBUNAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN NAGAN RAYA 2009-2023



Disusun Oleh:

FARHAN ILHAMMI

NIM: 190604091

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M / 1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Farhan Ilhammi

NIM : 190604091

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Banda Aceh, 16 April 2026
Yang Menyatakan

Farhan Ilhammi

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN AR-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi
Dengan Judul

PENGARUH PRODUKSI KELAPA SAWIT DAN KINERJA SEKTOR PERKEBUNAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN NAGAN RAYA 2009-2023

Disusun Oleh:

Farhan Ilhammi
NIM: 190604091

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan
formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

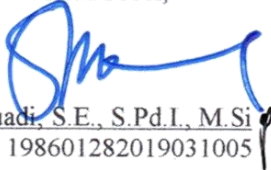
Pembimbing I

Pembimbing II


Cut Dian Fitri, S.E., M.M.Si., Ak, CA
NIP. 198307092014082002


Hafiz Maulana, SP., S.H.I., M.E
NIDN. 2006019002

Mengetahui,
Ketua Prodi,


Ismuadi, S.E., S.Pd.I., M.Si
NIP. 198601282019031005

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Pengaruh Produksi Kelapa Sawit Dan Kinerja Sektor Perkebunan Terhadap
Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten
Nagan Raya 2009-2023**

Farhan Ilhammi

NIM: 190604091

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan
Program Studi S-rata Satu (S-1) dalam Bidang
Perbankan Syariah

Pada Hari/Tanggal: Senin 18 Mei 2026
01 Zulhijah 1447

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Sekretaris


Cut Dian Fitri, S.E., M.M.Si., Ak, CA
NIP. 198307092014082002


Hafiz Maulana, SP., S.H.I., M.E
NIDN. 2006019002

Penguji I

Penguji II


Rachmi Meutia, S.E., S Pd.I., M.Sc.
NIP. 197508282005012001


Nanda Nur Sofyana, S.E., M.App. Ec., M.Si
NIP. 199304222025052005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis Islam
Uin Ar-Raniry Banda Aceh


Prof. Dr. Hafas Purgani, M.Ec.
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Farhan Ilhammi
NIM : 190604091
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ilmu Ekonomi
E-mail : 190604091@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☐ KKU ☐ Skripsi ☒

yang berjudul:

**PENGARUH PRODUKSI KELAPA SAWIT DAN KINERJA SEKTOR
PERKEBUNAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI
KABUPATEN NAGAN RAYA 2009-2023**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat : Banda Aceh
Pada tanggal : 26 Juni 2026

Mengetahui

Penulis

Pembimbing I

Pembimbing II

Farhan Ilhammi
NIM. 190604091

Cut Dian Fitri, S.E., M.M.Si., Ak.CA
NIP. 198307092014082002

Hafiz Maulana, S.P., S.H.I., M.E
NIDN. 2006019002

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Produksi Kelapa Sawit dan Kinerja Sektor Perkebunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Nagan Raya 2009-2023” Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Ismuadi, S.E., S.Pd.I., M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Rachmi Meutia, S.E., S.Pd.I., M.Sc. selaku Pembimbing Akademik.
4. Hafizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E. selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Ar-Raniry.
5. Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak., CA dan Hafizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan dukungan dan arahan dari merencanakan hingga selesainya penelitian ini.
6. Dosen, staf pengantar dan karyawan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
7. Ayahanda dan Ibunda serta semua keluarga yang telah memberikan

do'a, kasih sayang, perhatian, dukungan dan pengorbanan moral dan material yang tak terkira.

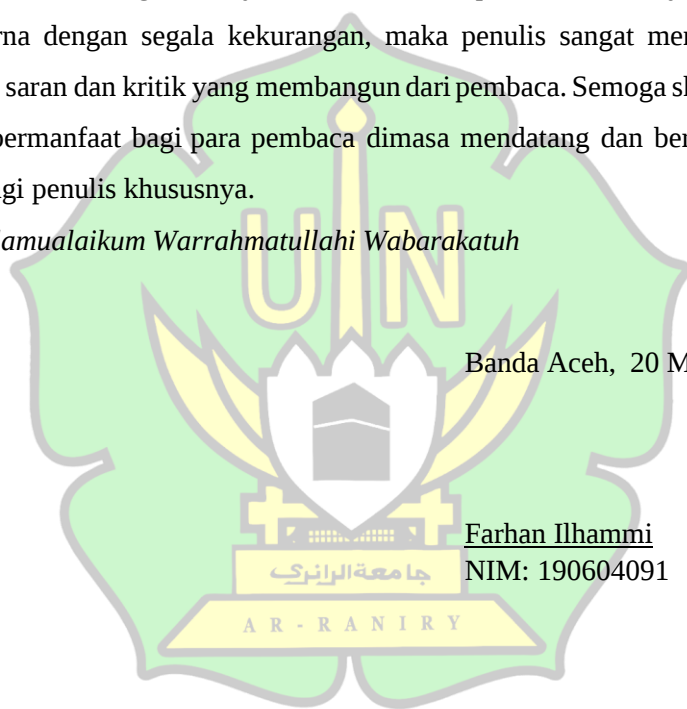
8. Sahabat dan juga tentunya untuk teman-teman seperjuangan di prodi Ilmu Ekonomi Angkatan 2019 yang telah memberikan bantuan, semangat, dan motivasi kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dengan segala kekurangan, maka penulis sangat menghargai adanya saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dimasa mendatang dan bermanfaat juga bagi penulis khususnya.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Banda Aceh, 20 Mei 2026

Farhan Ilhammi
NIM: 190604091



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
 Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monofTong dan vokal rangkap atau difTong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	Fathah	A
◌ِ	Kasrah	I
◌ُ	Dammah	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
أَ	Fathah dan ya	Ai
أُ	Fathah dan wau	Au

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haul*

3. **Maddah**

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
أَ	Fathah dan alif atau ya	Ā
إِ	Kasrah dan ya	Ī
أُ	Dammah dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قَالَ : *qāla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ ٱلْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl/ rauḍatulatfāl*

ٱلْمَدِينَةُ ٱلْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/*
alMadīnatul Munawwarah

طَلْحَة

A R : *Talḥah* R Y

Catatan: Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan

Bayrut; dan sebagainya.

3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama : Farhan Ilhammi
NIM : 190604091
Fakultas/ Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ilmu Ekonomi
Judul : Pengaruh Produksi Kelapa Sawit dan Kinerja Sektor Perkebunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Nagan Raya 2009-2023
Pembimbing I : Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak., CA
Pembimbing II : Hafizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi kelapa sawit dan kinerja sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya periode 2009–2023. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit, sebagai komoditas unggulan yang menjadi motor penggerak perekonomian daerah. Meskipun demikian, produksi kelapa sawit cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun, sehingga perlu diteliti sejauh mana pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan model regresi linear berganda menggunakan aplikasi E-Views. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa log produksi kelapa sawit (LOG_X1), kinerja sektor perkebunan dalam persentase kontribusi PDRB (X2), serta laju pertumbuhan PDRB ADHK Kabupaten Nagan Raya sebagai variabel dependen (Y), diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait periode 2009–2023 (n = 15 observasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ($F\text{-statistic} = 4,058$; Prob. $F = 0,045$). Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,403 menunjukkan bahwa 40,3% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel produksi kelapa sawit dan kinerja sektor perkebunan, sedangkan sisanya 59,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Secara parsial, kinerja sektor perkebunan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ($\beta = 0,219$; $t = 2,837$; $p = 0,015 < 0,05$). Sementara itu, produksi kelapa sawit (LOG_X1) berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf kepercayaan 10% ($\beta = -0,372$; $t = -1,791$; $p = 0,099 < 0,10$). Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model telah memenuhi asumsi normalitas (Jarque-Bera = 2,090; $p = 0,352$), bebas multikolinearitas (Centered VIF = 1,445 < 10), bebas autokorelasi (Durbin-Watson = 1,841), dan bebas heteroskedastisitas (Breusch-Pagan; $p = 0,718 > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, kinerja sektor perkebunan terbukti menjadi variabel dominan yang mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagan Raya. Sektor ini berperan strategis tidak hanya sebagai penyumbang utama PDRB, tetapi juga melalui efek ganda (multiplier effect) terhadap sektor lain seperti perdagangan, jasa, dan industri pengolahan.

Kata Kunci: Produksi Kelapa Sawit, Kinerja Sektor Perkebunan, Pertumbuhan Ekonomi, Regresi Data Time Series.

ABSTRACT

Name : Farhan Ilhammi
Student ID : 190604091
Faculty/Study Program : Islamic Economics and Business/Economics
Title : The Effect of Palm Oil Production and
Plantation Sector Performance on Economic
Growth in Nagan Raya Regency 2009-2023
Supervisor I : Cut Dian Fitri, S.E., M.Sc., Ak., CA
Supervisor II : Hafizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E

This study aims to analyze the effect of palm oil production and plantation sector performance on economic growth in Nagan Raya Regency for the period 2009–2023. The background of this study is based on the importance of the plantation sector, particularly palm oil, as a leading commodity that drives the regional economy. However, palm oil production tends to fluctuate from year to year, so it is necessary to examine the extent of its influence on regional economic growth. The research method used is a quantitative approach with a multiple linear regression model using the E-Views application. The data used are secondary data in the form of log palm oil production (LOG_X1), the performance of the plantation sector in the percentage of GRDP contribution (X2), and the growth rate of GRDP ADHK of Nagan Raya Regency as the dependent variable (Y), obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and related agencies for the period 2009–2023 (n = 15 observations). The results of the study indicate that the regression model simultaneously has a significant effect on economic growth (F-statistic = 4.058; Prob. F = 0.045). The coefficient of determination (R^2) of 0.403 indicates that 40.3% of the variation in economic growth can be explained by the variables of palm oil production and the performance of the plantation sector, while the remaining 59.7% is explained by other factors outside the model. Partially, the performance of the plantation sector (X2) has a positive and significant effect on economic growth ($\beta = 0.219$; $t = 2.837$; $p = 0.015 < 0.05$). Meanwhile, palm oil production (LOG_X1) has a negative and significant effect at the 10% confidence level ($\beta = -0.372$; $t = -1.791$; $p = 0.099 < 0.10$). The results of the classical assumption test indicate that the model has met the assumptions of normality (Jarque-Bera = 2.090; $p = 0.352$), is free from multicollinearity (Centered VIF = 1.445 < 10), is free from autocorrelation (Durbin-Watson = 1.841), and is free from heteroscedasticity (Breusch-Pagan; $p = 0.718 > 0.05$). Based on these results, the performance of the plantation sector has proven to be a dominant variable driving economic growth in Nagan Raya Regency. This sector plays a strategic role not only as a major contributor to GRDP but also through its multiplier effect on other sectors such as trade, services, and the manufacturing industry.

Keywords: Palm Oil Production, Plantation Sector Performance, Economic Growth, Time Series Data Regression.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN SIDANG	iii
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH	iv
FORM PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
2.1 Indikator Pertumbuhan Ekonomi.....	15
2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	18
2.2.1 Teori Produk Domestik Bruto	18
2.2.2 Teori Produksi Perkebunan.....	20
2.2.3 Teori Kapitalistik	22
2.2.4 Teori David Ricardo	26
2.2.5 Teori Neo Klasik	28
2.2.6 Teori Keynesian	29
2.3 Produksi Kelapa Sawit	31
2.4 Pengertian Kinerja Sektor Perkebunan	37
2.5 Uji Stasioneritas.....	38
2.6 Penelitian Terdahulu.....	42
2.7 Kerangka Berpikir	44
2.8 Keterkaitan Variabel	45

2.8.1 Produksi Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	45
2.8.2 Kinerja Sektor Perkebunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	46
2.9 Hipotesis	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
3.1 Desain Penelitian	49
3.2 Jenis dan Sumber Data	50
3.3 Teknik Pengumpulan Data	51
3.4 Definisi Operasional Variabel	52
3.5 Metode dan Analisis Data	52
3.5.1 Analisis Regresi Time Series	52
3.5.2 Uji Stasioneritas	54
3.5.3 Uji Asumsi Klasik	55
3.5.4 Alat Uji Hipotesis	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
4.2 Analisis Deskriptif	67
4.2.1 Produksi Kelapa Sawit	67
4.2.2 Kinerja Sektor Perkebunan	70
4.2.3 Pertumbuhan Ekonomi	71
4.3 Analisis Data	78
4.3.1 Uji Stasioneritas	78
4.3.2 Uji Asumsi Klasik	79
4.3.2.1 Uji Normalitas	79
4.3.2.2 Uji Multikolinearitas	81
4.3.2.3 Uji Autokorelasi	83
4.3.2.4 Uji Heteroskedastisitas	84
4.3.3 Analisis Regresi Linear Berganda	86
4.3.4 Uji t	91
4.3.5 Uji F.....	92
4.4 Pembahasan	94
BAB V PENUTUP	99
5.1 Kesimpulan.....	99
5.2 Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Produksi Kelapa Sawit Kabupaten Nagan Raya Tahun 2009–2023	3
Tabel 1.2	Penelitian Terdahulu tentang Produksi Kelapa Sawit dan Pertumbuhan Ekonomi	11
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel	52
Tabel 3.2	Keterangan Model Regresi	53
Tabel 4.1	Produksi Kelapa Sawit Tahun 2009–2023	68
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	70
Tabel 4.3	Hasil Uji Stasioneritas (ADF).....	72
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinearitas	78
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas	80
Tabel 4.6	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	81
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi	83
Tabel 4.8	Hasil Regresi Linear Berganda	85
Tabel 4.9	Hasil Uji t.....	87



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kinerja Sektor Perkebunan	5
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Melakukan Penelitian	108
Lampiran 2. Surat telah Melakukan Penelitian	109
Lampiran 3.Data	110
Lampiran 4. Hasil E-Views	112
Lampiran 5. Dokumentasi	115



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu daerah di Provinsi Aceh yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit. Karena kontribusinya yang besar terhadap PDRB dan penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat, barang ini telah lama menjadi pilar ekonomi daerah. Selain kelapa sawit, komoditas perkebunan lainnya seperti karet, kakao, dan pinang juga berperan penting, namun peranan sawit tetap dominan dalam struktur ekonomi Nagan Raya.

Menurut Nurhayati (2022:60). Kelapa sawit adalah tumbuhan industri dan perkebunan yang menghasilkan bahan bakar, minyak masak, dan minyak industri. Dua spesies pohon kelapa sawit, *elaeis guineensis* dan *elaeis oleifera*, digunakan dalam pertanian untuk menghasilkan minyak kelapa sawit. *Elaeis guineensis* berasal dari Afrika barat di antara Angola dan Gambia, sedangkan *elaeis oleifera* berasal dari Amerika tengah dan selatan. Setelah revolusi industri pada akhir abad ke-19, kelapa sawit menjadi populer, meningkatkan permintaan minyak nabati untuk industri makanan dan sabun.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan suatu daerah. Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kapasitas produktif suatu perekonomian yang tercermin dalam kenaikan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil dari satu periode ke periode berikutnya (Sukirno, 2012). Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas tidak hanya ditandai oleh kenaikan angka PDRB, tetapi juga oleh pemerataan hasil-hasilnya kepada seluruh lapisan masyarakat, perluasan kesempatan kerja, dan keberlanjutan lingkungan (Todaro & Smith, 2008).

Namun dalam praktiknya, pertumbuhan ekonomi sering kali menghadapi berbagai konflik struktural, terutama pada daerah yang sangat bergantung pada satu sektor unggulan. Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu contoh daerah yang mengalami ketegangan antara potensi besar sektor perkebunan dan realitas pertumbuhan ekonomi yang masih fluktuatif. Meskipun sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit, menyumbang lebih dari 40% PDRB daerah, laju pertumbuhan ekonomi Nagan Raya tercatat sangat bervariasi, berkisar antara 2,91% pada tahun 2009 hingga mencapai puncak 9,07% pada tahun 2011, kemudian menurun dan berfluktuasi di kisaran 3–7% pada tahun-tahun berikutnya (BPS Nagan Raya, 2024).

Konflik utama yang dihadapi Nagan Raya adalah bahwa ketergantungan tinggi terhadap komoditas kelapa sawit justru menciptakan kerentanan ekonomi. Ketika harga CPO di pasar global turun, pendapatan petani turun, daya beli masyarakat melemah, investasi melambat, dan pertumbuhan ekonomi daerah ikut tertekan. Ini merupakan fenomena ‘resource curse’ atau kutukan sumber daya

yang kerap terjadi pada daerah dengan struktur ekonomi yang tidak terdiversifikasi.

Tabel 1.1
Produksi kelapa sawit di Kabupaten Nagan Raya dalam bentuk Tandan Buah Segar (TBS) mengalami fluktuasi yang sangat tajam sepanjang periode 2009–2023

Tahun	Produksi (Ton)	Perubahan (%)
2009	82.238	—
2010	130.501	+58,7%
2011	141.561	+8,5%
2012	144.280	+1,9%
2013	195.875	+35,8%
2014	195.827	-0,02%
2015	194.012	-0,9%
2016	346.413	+78,5%
2017	50.667	-85,4%
2018	117.819	+132,6%
2019	498.530	+323,1%
2020	502.290	+0,75%
2021	98.620	-80,4%
2022	100.218	+1,6%
2023	100.218	0%

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Nagan Raya dan BPS (2024, diolah peneliti).

Data di atas menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit Nagan Raya mencapai puncaknya pada tahun 2019–2020 di atas 498.000 Ton, namun mengalami penurunan drastis pada 2021 menjadi hanya 98.620 Ton. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor iklim, serangan hama, dinamika harga pasar global, dan kebijakan peremajaan sawit rakyat (PSR). Volatilitas produksi yang sangat tinggi ini menjadi salah satu alasan mengapa penting untuk diteliti: seberapa besar sesungguhnya pengaruh produksi kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, dan apakah hubungan

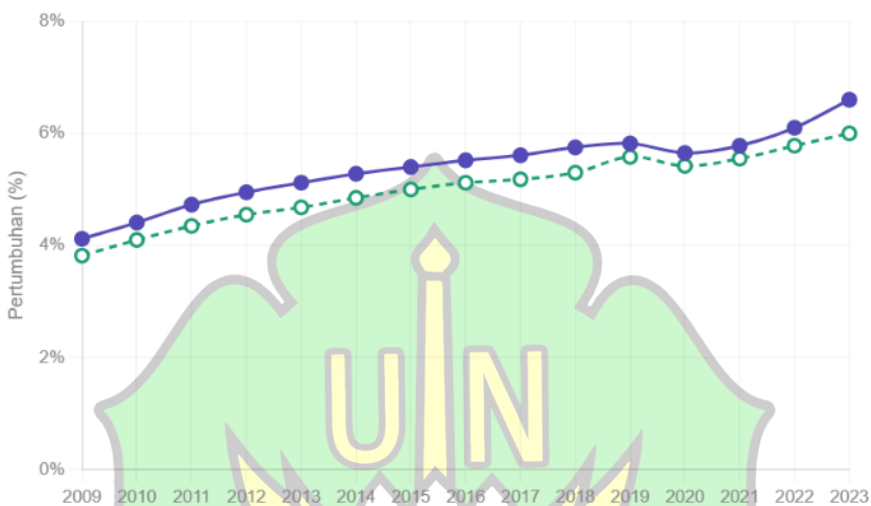
tersebut bersifat positif atau memiliki dinamika yang lebih kompleks.

Produksi kelapa sawit Nagan Raya mengalami fluktuasi dari tahun 2009 hingga 2023. Produksi meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), misalnya pada tahun 2020 yang mencapai lebih dari 500 ribu Ton, namun pada tahun-tahun lain terjadi penurunan drastis seperti tahun 2015 dan 2021. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perubahan iklim, harga pasar global, serangan hama, hingga kebijakan pemerintah yang terkait dengan sektor perkebunan. Perubahan signifikan dalam produksi ini berimplikasi langsung terhadap perekonomian daerah karena kelapa sawit merupakan komoditas ekspor unggulan yang menyumbang devisa dan pendapatan masyarakat.

Lihatlah kinerja perkebunan dari sudut pandang produksi dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Peningkatan PDRB sektor perkebunan akan memungkinkan untuk mengukur kontribusi ini. Sektor perkebunan yang tumbuh pesat akan menghasilkan efek berganda, termasuk peningkatan pendapatan masyarakat, pengembangan industri hilir, dan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, sektor perkebunan sangat bergantung pada pengelolaan sumber daya yang efektif dan kebijakan yang mendukungnya. Dalam konteks Nagan Raya, perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu potensi strategis dan penting di Kabupaten Nagan Raya karena peranannya yang

signifikan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, terutama bagi petani kelapa sawit (Habibi, 2020:17).

Gambar 1.1
Kinerja Sektor Perkebunan



Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Grafik ini menampilkan tren pertumbuhan sektor perkebunan di Aceh dan Nagan Raya dari 2009-2023. Terlihat kedua wilayah menunjukkan tren pertumbuhan positif, dengan Aceh secara konsisten memiliki pertumbuhan lebih tinggi di bandingkan Nagan Raya. Program pembangunan perkebunan di Kabupaten Nagan Raya selama periode 2009-2023 telah mencakup berbagai aspek, seperti modernisasi alat dan mesin perkebunan (alsintan), peningkatan akses pasar, dan pengembangan sumber daya manusia. Meskipun demikian, hasilnya belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat kesenjangan antara potensi yang dimiliki dan pencapaian yang

diharapkan. Hal ini mengindikasikan perlunya evaluasi dan perbaikan strategi yang lebih terintegrasi.

Namun demikian, ketergantungan yang terlalu besar pada sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit, menimbulkan kerentanan struktural dalam perekonomian Nagan Raya (Enala et al., 2024). Fluktuasi harga sawit di pasar global berpotensi memengaruhi stabilitas ekonomi daerah (Rozci & Inti, 2023). Ketika harga sawit turun, pendapatan petani menurun, daya beli menurun, dan pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, ketika harga sawit naik, masyarakat dan pemerintah daerah merasakan manfaatnya secara keseluruhan (Sefrian et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit, kinerja perkebunan, dan pertumbuhan ekonomi terkait erat (Habibi, 2020; Ramahdani et al., 2024).

Untuk meningkatkan kinerja sektor perkebunan, pemerintah daerah telah memberikan subsidi pupuk, menyediakan bibit unggul, membangun infrastruktur, dan mendorong investasi di sektor hilir (Hidayat, 2023; Sabarella et al., 2023). Meskipun demikian, hasilnya belum sepenuhnya ideal. Masih ada beberapa masalah yang dihadapi petani, termasuk keterbatasan akses teknologi, kurangnya kemampuan manajemen untuk mengelola bisnis pertanian, dan masalah lingkungan yang disebabkan oleh perluasan lahan sawit (Dewi et al., 2022; Enala et al., 2024). Oleh karena itu, analisis yang lebih mendalam diperlukan tentang bagaimana kinerja sektor perkebunan dan produksi kelapa sawit benar-benar memengaruhi

pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagan Raya (Habibi, 2020; Yamani et al., 2024).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja sektor perkebunan adalah melalui diversifikasi produk dan penguatan rantai nilai. Menurut Alam (2024:33) Tujuan diversifikasi produk adalah untuk mengurangi ketergantungan pada barang tertentu yang rentan terhadap fluktuasi harga. Di sisi lain, penguatan rantai nilai mencakup pengolahan hasil perkebunan untuk menghasilkan nilai jual yang lebih tinggi. Selain itu, peran teknologi dan inovasi menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi sektor perkebunan. Penggunaan teknologi modern seperti irigasi tetes, drone untuk pemantauan lahan, dan aplikasi digital untuk pemasaran hasil perkebunan dapat membantu petani mengatasi banyak masalah. Pemerintah dan pihak terkait harus memastikan bahwa teknologi ini tersedia untuk semua petani, termasuk petani kecil.

Petani dapat meningkatkan kapasitas mereka dengan mendapatkan pendidikan dan pelatihan. Dengan pengetahuan yang memadai, petani dapat mengelola usaha tani mereka dengan lebih baik dan beradaptasi dengan perubahan pasar dan lingkungan. Program-program pelatihan yang berkelanjutan perlu menjadi bagian dari strategi pengembangan perkebunan di Kabupaten Nagan Raya.

Di sisi lain, kebijakan pemerintah dalam mendukung sektor perkebunan harus bersifat inklusif dan berkelanjutan. Kebijakan ini

meliputi perlindungan harga komoditas, pemberian insentif bagi petani, serta investasi dalam infrastruktur pendukung seperti jalan, irigasi, dan gudang penyimpanan. Dengan demikian, petani dapat lebih termotivasi untuk meningkatkan produksi dan kualitas hasil perkebunan mereka.

Selama periode 2009-2023, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagan Raya menunjukkan tren yang fluktuatif. Sektor perkebunan tetap menjadi kontributor utama, Namun, seiring berkembangnya sektor lain seperti industri dan jasa, kontribusi perkebunan cenderung menurun. Oleh karena itu, mempertahankan dan meningkatkan peran perkebunan dalam perekonomian daerah harus diatasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Finland Perdana (2022) menunjukkan bahwa Perkebunan secara parsial dan signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan koefisien regresi 8,495 yang menunjukkan bahwa jika variable perkebunan meningkat sebesar Rp. 1 Triliun, maka variable pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar Rp. 8,495 Triliun jika variabel lainnya tetap sama.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erina Yuliana Dewi (2022) menunjukkan bahwa perkebunan dapat menjadi sektor basis atau unggulan yang potensial di beberapa tempat dan juga berperan sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi lokal, meskipun sektor Perkebunan pada

suatu wilayah bukan merupakan sektor basis atau unggulan dan dinilai kurang potensial, Bukan berarti perkebunan boleh diabaikan karena memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan terkait erat dengan ketahanan pangan, serapan tenaga kerja yang tinggi, sumber bahan baku industri, dan sumber pendapatan masyarakat. Semua ini akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi sebuah negara.

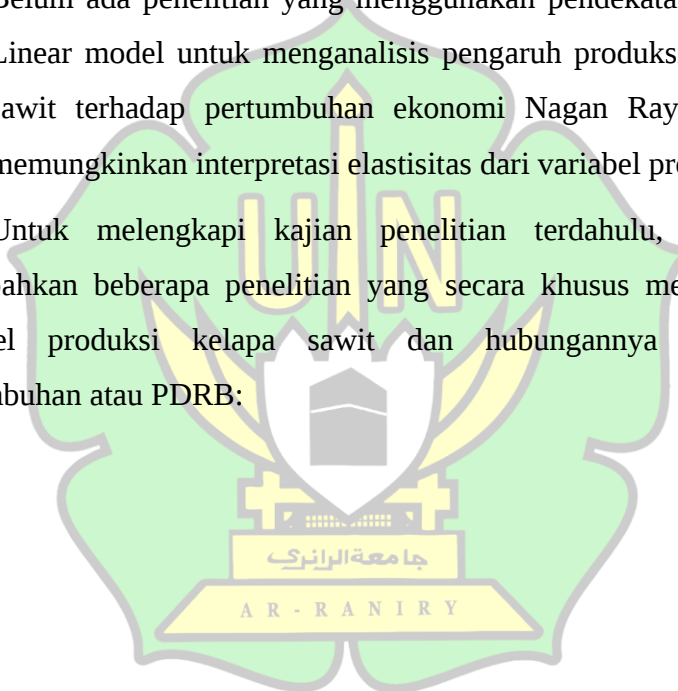
Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara sektor perkebunan dan pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah di Indonesia, terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang belum terjawab, sebagai berikut:

- Penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh produksi kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya belum ditemukan. Sebagian besar studi berfokus pada tingkat provinsi atau nasional, sehingga tidak mampu menangkap dinamika ekonomi lokal Nagan Raya secara mendalam.
- Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan data cross-section atau data panel, sementara penelitian ini menggunakan data time series selama 15 tahun (2009–2023) dengan uji stasioneritas ADF, yang memberikan pendekatan metodologis yang lebih tepat untuk menganalisis hubungan antar variabel dalam jangka panjang.
- Penelitian terdahulu yang membahas sektor perkebunan umumnya berfokus pada kontribusi terhadap PDRB secara

agregat, sementara penelitian ini secara spesifik memisahkan antara variabel produksi kelapa sawit (dalam bentuk LOG) dan variabel kinerja sektor perkebunan (kontribusi persentase PDRB) sebagai dua prediktor yang berbeda, sehingga dapat mengidentifikasi kontribusi masing-masing variabel secara parsial.

- Belum ada penelitian yang menggunakan pendekatan LOG-Linear model untuk menganalisis pengaruh produksi kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi Nagan Raya, yang memungkinkan interpretasi elastisitas dari variabel produksi

Untuk melengkapi kajian penelitian terdahulu, berikut ditambahkan beberapa penelitian yang secara khusus membahas variabel produksi kelapa sawit dan hubungannya dengan pertumbuhan atau PDRB:



Tabel 1.2
Penelitian yang secara khusus membahas variabel produksi
kelapa sawit dan hubungannya dengan pertumbuhan atau
PDRB

No.	Peneliti & Tahun	Topik / Variabel	Hasil Utama
1	Mughniyati & Saroni (2023)	Produksi CPO dan nilai ekspor terhadap PDRB sektor pertanian Kalimantan Selatan	Produksi kelapa sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor pertanian
2	Yamani et al. (2024)	Luas lahan, tenaga kerja, dan produksi kelapa sawit terhadap PDRB subsektor perkebunan Kab. Labuhanbatu Selatan	Ketiga variabel berpengaruh positif dan signifikan; produksi sawit menjelaskan 87% variasi GRDP
3	Ramahdani et al. (2024)	Data panel kelapa sawit dan karet terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau	Produksi kelapa sawit berpengaruh positif namun kontribusinya relatif kecil (~11%)
4	Sari et al. (2022)	Nilai ekspor kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi Kab/Kota Aceh	Ekspor kelapa sawit berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
5	Perdana (2022)	Sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia	Perkebunan berpengaruh signifikan; koefisien regresi 8,495 per triliun rupiah

Sumber: Data olahan penelitian (2025)

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa produksi kelapa sawit pada umumnya berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun besaran dan signifikansinya sangat bergantung pada konteks wilayah, metode analisis, dan variabel kontrol yang digunakan. Hal ini semakin menggarisbawahi pentingnya penelitian spesifik di Kabupaten Nagan Raya dengan menggunakan data time series. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang “**Pengaruh Produksi**

Kelapa Sawit dan Kinerja Sektor Perkebunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Nagan Raya 2009-2023”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini, berdasarkan latar belakang sebelumnya, adalah:

1. Bagaimana pengaruh produksi kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya pada periode 2009-2023?
2. Bagaimana pengaruh kinerja sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian ini:

1. Menganalisis pengaruh produksi kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya pada periode 2009-2023.
2. Mengkaji pengaruh kinerja sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

Pembaca dapat memperoleh beberapa keuntungan dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

a. **Manfaat teoritis**

Penelitian ini memperkaya literatur tentang hubungan antara produksi kelapa sawit, kinerja sektor perkebunan, dan pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam konteks daerah. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan teori ekonomi regional dengan menyoroti faktor-faktor yang berperan dalam pembangunan ekonomi berbasis agraris.

b. **Manfaat praktis**

Penelitian ini bertujuan untuk membantu pemangku kebijakan Kabupaten Nagan Raya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dengan memberikan informasi yang relevan untuk membantu mereka membuat strategi untuk meningkatkan produksi kelapa sawit dan kinerja sektor perkebunan. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh petani, pelaku usaha, dan masyarakat sebagai acuan untuk meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing sektor perkebunan.

1.5 Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Bab ini memaparkan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian

Bab II Landasan Teori

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang dipakai dalam penelitian, serta penelitian terkait, kerangka berpikir dan hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab ini menyajikan temuan dari penelitian serta analisisnya. Isinya mencakup Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Analisis Data, Pembahasan.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian dan saran untuk pihak terkait. Isinya mencakup Kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Suhada (2022:3201), pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, yang menekankan aspek proses, output per kapita, dan durasi waktu, dan merupakan indikator utama yang mencerminkan peningkatan kapasitas produksi dan kesejahteraan suatu negara dalam jangka panjang.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. PDB menunjukkan total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu negara selama periode waktu tertentu. Sadono Sukirno (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan membandingkan PDB riil dari satu periode ke periode berikutnya; ini menunjukkan pertumbuhan output yang dihasilkan oleh perekonomian selama periode tersebut.

Produk Nasional Bruto (PNB), yang mencakup nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara, termasuk pendapatan dari luar negeri, adalah indikator tambahan yang digunakan selain PDB. Menurut Jhingan (2000), PNB dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pendapatan nasional dan kesejahteraan ekonomi suatu negara.

Salah satu cara untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah dengan melihat inflasi. Stabilitas harga dan daya beli masyarakat ditunjukkan oleh tingkat inflasi yang moderat. Pengendalian inflasi sangat penting untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, karena, menurut Falah (2023), dampak dari guncangan inflasi baru akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada periode yang akan datang.

Salah satu indikator lain yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pengangguran; menurut Okun's Law, terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, dan peningkatan pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi yang sehat dapat menghasilkan lebih banyak lapangan kerja.

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), yang diukur melalui investasi, juga merupakan ukuran yang signifikan. Menurut Rahma Nurhamidah dan Endan Suwandana (2021), peningkatan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, namun perlu diperhatikan dampaknya terhadap kualitas lingkungan. Oleh karena itu, investasi yang berkelanjutan harus mempertimbangkan aspek lingkungan agar pertumbuhan ekonomi tidak merusak kualitas hidup masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk. Todaro (2008) menyatakan bahwa meskipun pertumbuhan penduduk yang seimbang dengan pertumbuhan

ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan, ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan masalah seperti kemiskinan dan pengangguran. Kemajuan teknologi juga merupakan komponen pertumbuhan ekonomi. Menurut teori pertumbuhan ekonomi Solow, kemajuan teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas produksi, sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan pemerintah dan kualitas institusi sangat penting selain indikator-indikator di atas. Laporan Bank Indonesia (2023) menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang kuat sebesar 4,94% (yoy) pada triwulan III 2023 menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah berhasil meningkatkan perekonomian nasional. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai indikator yang saling berinteraksi. Pemahaman yang komprehensif para pembuat kebijakan harus mempertimbangkan indikator-indikator ini ketika mereka membuat strategi pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Produksi Kelapa Sawit, Kinerja Sektor Perkebunan, dan Pertumbuhan Ekonomi. Dalam penelitian ini, Produksi kelapa sawit berperan sebagai salah satu indikator yang mencerminkan tingkat kinerja sektor perkebunan dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Besarnya volume produksi mencerminkan sejauh mana pemanfaatan lahan perkebunan, produktivitas tanaman, serta efektivitas manajemen budidaya yang dilakukan petani maupun perusahaan. Sementara itu, Kinerja Sektor Perkebunan merepresentasikan produktivitas, efisiensi, dan kontribusi sektor

perkebunan terhadap perekonomian, baik melalui ekspor maupun penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan kedua variabel tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini. Hubungan ini dapat dianalisis melalui mekanisme bagaimana kesejahteraan petani dan kemajuan sektor perkebunan meningkatkan pendapatan daerah atau nasional, mendorong konsumsi, investasi, dan peningkatan produk domestik bruto (PDB).

2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

2.2.1 Teori Produk Domestik Bruto

Nilai pasar total dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara selama periode tertentu biasanya satu tahun disebut PDB. Menurut Sujianto (2024) Teori ini digunakan untuk mengukur aktivitas ekonomi suatu negara. Jenis PDB:

- PDB Nominal : mengukur output dengan harga pasar saat ini dan tidak memperhitungkan inflasi.^y
- PDB Rill : mengukur output dengan harga konstan dan memperhitungkan inflasi untuk mencerminkan pertumbuhan nilai nyata.

Menurut Liana (2024) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDB:

- a. Investasi dan Tabungan: Peningkatan modal fisik dapat mendorong produktivitas.

- b. Teknologi: Inovasi mendorong efisiensi produksi.
- c. Kebijakan Pemerintah: Subsidi, pajak, dan regulasi memengaruhi pertumbuhan ekonomi.
- d. Perdagangan Internasional: Surplus perdagangan mendorong peningkatan PDB.
- e. Kondisi Sosial dan Politik: Stabilitas politik mendukung aktivitas ekonomi.

Fungsi dan Pentingnya PDB antara lain:

- a. Mengukur Kesejahteraan Ekonomi: PDB per kapita sering digunakan untuk membandingkan standar hidup negara.
- b. Dasar Perencanaan Ekonomi: Data PDB membantu pemerintah membuat kebijakan moneter dan fiskal.
- c. Indikator Performa Ekonomi: Pertumbuhan PDB menjadi salah satu cara untuk mengukur kemajuan ekonomi suatu negara.

PDB dapat dihitung dengan tiga metode utama:

a. Pendekatan Produksi

Menghitung nilai tambah (*value added*) dari semua sektor ekonomi. Rumusnya:

$$PDB = \sum (\text{Output Sektor} - \text{Input Antara})$$

b. Pendekatan Pengeluaran

Menghitung total pengeluaran untuk barang dan jasa akhir.

Rumusnya:

$$\text{PDB} = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan:

C: Konsumsi rumah tangga

I: Investasi

G: Pengeluaran pemerintah

X: Ekspor

M: Impor

c. Pendekatan Pendapatan

Menghitung total pendapatan yang diterima oleh faktor produksi.

Rumusnya:

$$\text{PDB} = \text{Upah} + \text{Sewa} + \text{Bunga} + \text{Keuntungan} + \text{Penyusutan} + \text{Pajak Tidak Langsung Bersih}$$

2.2.2 Teori Produksi Perkebunan

Teori produksi adalah cabang ekonomi yang mempelajari hubungan antara input (sumber daya) dan output (hasil produksi). Dalam perkebunan, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan teknologi berfungsi, memengaruhi hasil perkebunan. Faktor yang mempengaruhi Produksi Perkebunan, antara lain:

1. Ketersediaan Lahan
 - a. Kualitas dan kuantitas lahan berperan penting dalam hasil produksi.
 - b. Penggunaan pupuk, irigasi, dan teknologi modern dapat meningkatkan hasil.
2. Tenaga Kerja
 - a. Keterampilan dan jumlah tenaga kerja memengaruhi efisiensi proses produksi.
 - b. Di sektor perkebunan tradisional, tenaga kerja sering kali menjadi faktor utama.
3. Modal

Termasuk mesin, alat perkebunan, dan modal keuangan untuk membeli input produksi.
4. Teknologi

Teknologi modern, seperti irigasi, traktor, dan varietas tanaman unggul, meningkatkan produktivitas.
5. Iklim dan Cuaca

Faktor eksternal seperti hujan, suhu, dan bencana alam dapat memengaruhi hasil panen.
6. Kebijakan Pemerintah

Subsidi, harga minimum, atau program pelatihan petani juga memengaruhi tingkat produksi.

2.2.3 Teori Kapitalistik

Salah satu pendekatan penting dalam ilmu ekonomi adalah teori kapitalisme, yang menekankan peran kepemilikan individu terhadap alat produksi, mekanisme pasar bebas, dan akumulasi modal sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Dalam sistem ini, kegiatan ekonomi Sebagian besar dikendalikan oleh sektor swasta, sementara peran pemerintah cenderung terbatas pada fungsi pengawasan dan regulasi. Salah satu karakteristik utama Teori Kapitalistik Adalah adanya kebebasan ekonomi (*Economic Freedom*). Setiap individu atau perusahaan memiliki hak untuk memiliki aset, melakukan investasi, serta menentukan kegiatan produksi sesuai dengan tujuan mereka. Kebebasan ini mendorong munculnya inovasi, efisiensi, dan persaingan antar pelaku ekonomi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

Akumulasi modal menjadi faktor kunci dalam Teori Kapitalistik. Modal tidak hanya mencakup aset fisik seperti mesin, peralatan, dan infrastruktur, tetapi juga meliputi modal manusia (*Human Capital*), seperti keterampilan dan pendidikan tenaga kerja, serta modal teknologi yang berkaitan dengan inovasi. Semakin besar akumulasi modal yang dimiliki suatu negara atau daerah, maka semakin besar pula kapasitas produksinya. Proses ini akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui peningkatan output dan efisiensi produksi.

Dalam perkembangannya, Teori Kapitalistik juga menekankan pentingnya peran inovasi dan teknologi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Perusahaan-perusahaan dalam sistem Kapitalis didorong untuk terus berinovasi guna meningkatkan daya saing dan keuntungan. Inovasi tersebut dapat berupa pengembangan produk baru, peningkatan efisiensi produksi, maupun pemanfaatan teknologi digital. Dalam era modern, pertumbuhan ekonomi Kapitalistik banyak didorong oleh sektor teknologi, seperti ekonomi digital, platform online, dan industri berbasis data.

Namun demikian, sistem Kapitalistik juga memiliki berbagai kelemahan. Salah satu kritik utama terhadap teori ini adalah kecenderungan terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan dan kekayaan. Dalam sistem pasar bebas, pelaku ekonomi memiliki modal besar cenderung memperoleh keuntungan lebih besar dibandingkan pelaku ekonomi kecil, sehingga dapat memperlebar kesenjangan ekonomi. Selain itu, sistem Kapitalistik juga sering dikaitkan dengan pemanfaatan sumber daya alam dan tenaga kerja, serta eksternalitas yang negatif seperti pencemaran lingkungan.

Sebagai respons terhadap kelemahan tersebut, berkembang konsep Kapitalisme modern yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Dalam pendekatan ini, peran pemerintah menjadi lebih penting dalam mengatur perekonomian, terutama untuk mengurangi ketimpangan, melindungi lingkungan, serta memastikan keadilan sosial. Campur tangan pemerintah sendiri dapat melalui, kebijakan fiskal, subsidi, pajak, serta regulasi pasar untuk

menciptakan keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan kesejahteraan Masyarakat.

Dalam konteks Perkebunan, khususnya Kelapa Sawit, Teori Kapitalistik dapat dilihat dari bagaimana peran investasi dan kepemilikan modal mempengaruhi Tingkat produksi dan produktivitas. Produksi perkebunan kecil cenderung lebih rendah daripada perkebunan besar dengan modal, teknologi, dan manajemen yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa memperoleh modal dan meningkatkan efisiensi produksi merupakan komponen penting dalam meningkatkan kinerja industri perkebunan. Selain itu, harga komoditas perkebunan, termasuk kelapa sawit, sangat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di pasar global. Pendapatan petani dan pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung dipengaruhi oleh perubahan harga ini. Oleh karena itu, meskipun Teori Kapitalistik menekankan kebebasan pasar, dalam praktiknya tetap diperlukan kebijakan pemerintah untuk menjaga kestabilan harga dan melindungi pelaku ekonomi yang rentan.

Dengan demikian, Teori Kapitalistik memberikan pemahaman bahwa pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh kebebasan pasar, akumulasi modal, serta inovasi. Namun, untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan merata, Dibutuhkan keseimbangan antara peran pemerintah dalam mengatur dan mengawasi ekonomi dan mekanisme pasar.

Menurut analisis terbaru Roellyanti (2024:2950) menekankan peran penting akumulasi modal, inovasi teknologi, dan mekanisme pasar bebas sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Para ekonom kontemporer seperti Daron Acemoglu dan Joseph Stiglitz menggaris bawahi bahwa pertumbuhan dalam sistem kapitalis modern memerlukan keseimbangan antara efisiensi pasar dan keberlanjutan sosial-lingkungan.

Pertumbuhan telah bergeser dari modal fisik ke modal intelektual dan data. Perusahaan teknologi besar telah menciptakan model pertumbuhan baru yang didorong oleh efek jaringan, ekonomi platform, dan inovasi berbasis data. Menurut Suryahani (2024:102) pola pertumbuhan ini cenderung menciptakan konsentrasi kekayaan yang lebih besar, mendorong munculnya konsep "pertumbuhan inklusif" yang menekankan distribusi manfaat pertumbuhan secara lebih merata.

Mariana Mazzucato dan para ekonom institusional modern menekankan pentingnya peran negara dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kapitalistik yang berkelanjutan. Mereka berpendapat bahwa investasi publik dalam penelitian dan pengembangan, infrastruktur, dan modal manusia merupakan komponen kunci pertumbuhan jangka panjang. World Economic Forum mengidentifikasi bahwa model pertumbuhan kapitalistik harus beradaptasi dengan tantangan kontemporer seperti perubahan iklim, otomatisasi, dan perubahan demografis.

Menurut Liana (2024:123) menekankan pentingnya inovasi teknologi dan modal manusia sebagai motor pertumbuhan berkelanjutan dalam sistem kapitalis. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi kapitalistik di masa depan akan semakin bergantung pada kemampuan sistem untuk mendorong inovasi sambil mengelola eksternalitas negatif seperti degradasi lingkungan dan ketimpangan sosial. Para ahli ekonomi behavioral juga menyoroti pentingnya memahami aspek psikologis dan sosial dalam dinamika pertumbuhan ekonomi kapitalistik.

2.2.4 Teori David Ricardo

Dalam teori pertumbuhan ekonominya yang dibahas dalam *Journal of Economic Perspectives* terbaru, David Ricardo memberikan konsep penting tentang distribusi pendapatan antara pemilik tanah, pekerja, dan kapitalis. David Ricardo berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi akhirnya akan mencapai keadaan stasioner (*stationary state*) karena kendala sumber daya alam, terutama tanah yang terbatas dan hukum hasil yang semakin berkurang (*diminishing returns*) (Delu, 2024:34).

Teori keunggulan komparatif Ricardo, yang dibahas dalam *Recent Economic Review*, memberikan landasan penting bagi pemahaman modern tentang perdagangan internasional dan spesialisasi. Ricardo menunjukkan bahwa negara-negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan bahkan dalam kasus di mana salah satu negara memiliki keunggulan absolut dalam

pembuatan semua barang. Ekonom modern seperti Paul Krugman telah mengembangkan teori ini dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti skala ekonomi, diferensiasi produk, dan rantai nilai global dalam menjelaskan pola perdagangan internasional kontemporer.

Konsep Ricardo tentang sewa diferensial (differential rent) dan distribusi pendapatan telah mendapat perhatian baru dalam konteks ketimpangan global. Menurut Liana (2024:87) menganalisis bagaimana teori Ricardo tentang distribusi pendapatan antara berbagai kelas sosial dapat membantu menjelaskan tren ketimpangan kontemporer. Thomas Piketty dan Emmanuel Saez menggunakan kerangka Ricardian untuk menganalisis bagaimana konsentrasi modal dan kekayaan mempengaruhi distribusi pendapatan dalam ekonomi modern.

Model pertumbuhan Ricardo juga mencakup analisis tentang peran teknologi dan akumulasi modal dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam interpretasi modern yang dibahas dalam *Economic Journal*, kemajuan teknologi dilihat sebagai faktor kunci yang dapat mengatasi keterbatasan sumber daya alam dan mendorong pertumbuhan berkelanjutan. Ekonom seperti Robert Solow dan Kenneth Arrow telah mengembangkan pemahaman ini dengan menunjukkan bagaimana inovasi teknologi dan investasi dalam modal manusia dapat mengimbangi kendala pertumbuhan yang diidentifikasi oleh Ricardo, meskipun tetap mengakui pentingnya batasan ekologis dalam jangka panjang.

2.2.5 Teori Neo Klasik

Berdasarkan analisis terbaru Liana (2024:90) menekankan bahwa kemajuan teknologi, pertumbuhan tenaga kerja, dan akumulasi modal adalah faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Robert Solow, sebagai pionir teori Neo Klasik, mengembangkan model yang menunjukkan bahwa tanpa kemajuan teknologi, pertumbuhan ekonomi akan mencapai kondisi steady state karena diminishing returns to capital. Penelitian kontemporer oleh ekonom seperti Paul Romer dan Philippe Aghion memperluas pemahaman ini dengan menunjukkan bagaimana inovasi teknologi dan modal manusia dapat menghasilkan pertumbuhan berkelanjutan melalui peningkatan produktivitas.

Journal of Development Economics terbaru menganalisis bagaimana teori Neo Klasik telah berkembang untuk menjelaskan perbedaan tingkat pertumbuhan antar negara. Para ekonom Neo Klasik modern berpendapat bahwa konvergensi ekonomi antara negara maju dan berkembang tidak terjadi secara otomatis, tetapi bergantung pada kondisi institusional, kebijakan ekonomi, dan investasi dalam modal manusia. Daron Acemoglu dan James Robinson menunjukkan bahwa kualitas institusi dan kebijakan publik memainkan peran krusial dalam menentukan efektivitas akumulasi modal dan difusi teknologi (Liana, 2024:92).

Teori Neo Klasik juga memberikan perhatian khusus pada peran tabungan dan investasi dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam interpretasi modern yang dibahas dalam Economic Journal, tingkat

tabungan optimal dipandang sebagai hasil interaksi kompleks antara preferensi rumah tangga, produktivitas marginal modal, dan efisiensi sistem keuangan. Joseph Stiglitz dan Kenneth Arrow telah memperkaya pemahaman ini dengan menganalisis bagaimana ketidaksempurnaan pasar dan asimetri informasi mempengaruhi alokasi sumber daya dan pertumbuhan ekonomi.

Model pertumbuhan Neo Klasik kontemporer, sebagaimana dianalisis dalam Recent Economic Review, telah berkembang untuk mengakomodasi realitas ekonomi modern seperti globalisasi, perubahan teknologi, dan tantangan keberlanjutan. Para ekonom seperti Xavier Sala-i-Martin dan Robert Lucas menekankan pentingnya eksternalitas positif dari modal manusia dan spillover pengetahuan dalam mendorong pertumbuhan endogen. Penelitian terkini juga menunjukkan bagaimana model Neo Klasik dapat diperluas untuk memahami peran inovasi digital, ekonomi berbasis pengetahuan, dan transisi menuju ekonomi berkelanjutan dalam pertumbuhan jangka panjang.

2.2.6 Teori Keynesian

Menurut Sapthu (2023:202) menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi didorong sebagian besar oleh permintaan agregat. Keynes berpendapat bahwa tingkat output dan pertumbuhan ditentukan oleh total pengeluaran perekonomian, yang terdiri dari investasi perusahaan, konsumsi rumah tangga, dan pengeluaran pemerintah. Dalam situasi seperti ini, mendorong permintaan agregat dan

pertumbuhan ekonomi diperlukan melalui intervensi pemerintah melalui kebijakan fiskal, seperti meningkatkan pengeluaran publik atau menurunkan pajak (Ismail, 2022:17)

Studi baru menekankan pentingnya teori Keynesian dalam dunia kontemporer. Misalnya, sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan Keynes menganalisis komponen yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa suku bunga dan jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi tenaga kerja berpengaruh positif. Hasil ini menunjukkan betapa pentingnya pemerintah mengelola variabel ekonomi untuk mencapai pertumbuhan yang optimal.

Keynes juga berpendapat bahwa dalam situasi krisis ekonomi, pemerintah harus mengambil langkah-langkah ekspansif untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Ini dapat dicapai melalui penggunaan kebijakan fiskal yang ekspansif, seperti pemotongan pajak atau peningkatan pengeluaran pemerintah. Ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat pengangguran.

Untuk mendekati posisi Full Employment, pemerintah dapat mempengaruhi permintaan agregat, yang berdampak pada situasi makro, menurut kebijakan makro Keynes. Seluruh uang yang dibelanjakan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk membeli barang dan jasa dalam satu tahun disebut permintaan agregat. Dalam ekonomi tertutup, menurut Sujianto (2024:8) ada tiga komponen yang membentuk permintaan agregat:

- 1) Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (C),
- 2) Pengeluaran Investasi Perusahaan (I), dan
- 3) Pengeluaran Pemerintah (G).

Pemerintah bisa mempengaruhi permintaan agregat secara langsung melalui pengeluaran pemerintah dan secara tidak langsung terhadap pengeluaran konsumsi dan pengeluaran investasi. Secara keseluruhan, Teori pertumbuhan ekonomi Keynesian menekankan betapa pentingnya pemerintah berpartisipasi secara aktif dalam mengatur permintaan agregat agar pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung secara berkelanjutan. Pemerintah dapat membuat kebijakan yang efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan stabilitas makroekonomi dengan memahami dinamika antara konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah, serta variabel seperti suku bunga dan jumlah uang beredar.

2.3 Produksi Kelapa Sawit

Kelapa sawit adalah tumbuhan industri dan perkebunan yang menghasilkan bahan bakar, minyak masak, dan minyak industri. Dua spesies pohon kelapa sawit, *elaeis guineensis* dan *elaeis oleifera*, digunakan dalam pertanian untuk menghasilkan minyak kelapa sawit. *Elaeis guineensis* berasal dari Afrika barat di antara Angola dan Gambia, sedangkan *elaeis oleifera* berasal dari Amerika tengah dan selatan. Minyak kelapa sawit meningkat sebagai hasil dari revolusi industri pada akhir abad ke-19, yang meningkatkan permintaan minyak nabati untuk industri makanan dan sabun.

Dalam perspektif ekonomi, kelapa sawit dipandang sebagai komoditas strategis yang memiliki peran ganda: sebagai sumber pendapatan bagi jutaan petani di seluruh Indonesia dan sebagai penghasil devisa ekspor terbesar dari sektor non-migas. Indonesia merupakan produsen minyak kelapa sawit (Crude Palm Oil/CPO) terbesar di dunia, menghasilkan sekitar 46 juta Ton pada tahun 2022, dan berkontribusi pada lebih dari 50% pasar minyak sawit global (Kementan, 2023).

Dari sudut pandang teori produksi, kelapa sawit mengikuti fungsi produksi yang menggambarkan hubungan antara input (lahan, tenaga kerja, pupuk, teknologi) dan output (tandan buah segar/TBS). Konsep hukum pengembalian yang semakin menurun (diminishing returns) berlaku dalam budidaya kelapa sawit, di mana penambahan input setelah melewati titik optimal justru akan menurunkan produktivitas per satuan input. Oleh karena itu, efisiensi penggunaan faktor produksi menjadi kunci dalam memaksimalkan output kelapa sawit.

Dalam konteks ekonomi daerah, produksi kelapa sawit berkontribusi terhadap PDRB melalui tiga mekanisme utama. Pertama, nilai tambah langsung dari kegiatan produksi TBS dan pengolahannya menjadi CPO. Kedua, efek multiplier berupa peningkatan permintaan terhadap sektor jasa, transportasi, perdagangan, dan industri pengolahan yang terkait dengan rantai nilai kelapa sawit. Ketiga, peningkatan pendapatan petani yang

mendorong konsumsi rumah tangga sehingga meningkatkan permintaan agregat di daerah.

Sebagai komoditas ekspor, fluktuasi harga CPO di pasar internasional memiliki dampak signifikan terhadap pendapatan daerah penghasil sawit. Penelitian oleh Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa nilai ekspor kelapa sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa kabupaten/kota di Aceh. Ini mengindikasikan bahwa kelapa sawit tidak sekadar komoditas pertanian, melainkan merupakan komponen integral dalam sistem ekonomi regional yang menghubungkan perekonomian lokal dengan pasar global.

Selain itu, kontribusi kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi juga dapat dilihat dari aspek tenaga kerja. Subsektor perkebunan kelapa sawit menyerap jutaan tenaga kerja, baik di kebun (on-farm) maupun di industri pengolahan (off-farm). Penyerapan tenaga kerja yang besar ini berdampak pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan konsumsi dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Namun demikian, ketergantungan berlebihan pada satu komoditas juga memunculkan risiko ekonomi. Konsep ‘Dutch Disease’ dalam ilmu ekonomi menjelaskan bagaimana booming ekspor satu komoditas dapat menghambat pengembangan sektor lain, sehingga justru menciptakan struktur ekonomi yang rapuh

dalam jangka panjang. Kondisi ini relevan dengan situasi Kabupaten Nagan Raya yang sangat bergantung pada kelapa sawit.

Kelapa sawit adalah jenis tumbuhan pohon yang dapat mencapai tinggi hingga 24 meter. Bunga dan buahnya berbentuk tandan dan banyak bercabang. Setelah masak, buahnya kecil dan berwarna merah kehitaman. Minyak kelapa sawit digunakan untuk membuat minyak goreng, sabun, dan lilin. Minyak ini ditemukan pada kulit dan daun buah kelapa sawit. Ampasnya digunakan untuk makanan ternak, terutama untuk membuat makanan ayam.

Kelapa sawit terdiri dari dua bagian: bagian vegetatif (terdiri dari akar, batang, dan daun) dan bagian generatif (terdiri dari bunga dan buah). Sistem akar serabut kelapa sawit menyebar secara merata di sekitar permukaan tanah, tetapi ada juga akar yang menyebar ke bawah (vertikal). Luas proyeksi tajuk biasanya sebanding dengan luas perakaran ini. Ada tiga jenis akar dalam tanaman kelapa sawit: akar primer, akar sekunder, dan akar kuartener (Sitompul, 2024:23).

Batang kelapa sawit tidak bercabang dan tumbuh tegak lurus hingga 15–20 Meter tinggi. Batang kelapa sawit tersebut terbungkus oleh pangkal pelepah daun, juga dikenal sebagai pelepah pangkal. Batang tanaman melakukan tiga fungsi: (1) mendukung daun, bunga, dan buah; (2) berfungsi sebagai sistem pembuluh yang mengangkut air, hara, dan mineral dari akar ke atas dan hasil fotosintesis (fotosintat) ke bawah dari daun (Manalu, 2024:31). Tinggi batang dapat mencapai 15-18 Meter pada umur ekonomis. Tanaman

memiliki tingkat pertumbuhan yang berbeda tergantung pada varietas dan tipenya.

Pelepah daun kelapa sawit terdiri dari banyak bagian yang menyirip, seperti: (1) kumpulan anak daun (leaflets) yang memiliki helaian (lamina) dan tulang daun (midrib); (2) rachis yang merupakan tempat anak daun melekat; (3) tangkai daun atau petiole yang merupakan bagian antara daun dan batang; juga (4) sheath atau seludang daun. Panjang daun berkisar antara 7.5-9 Meter dan terdiri dari susunan satu pelepah (Habibi, 2020:45). Oleh karena itu, intensitas cahaya yang kurang pada tanaman dewasa dengan kerapatan yang tinggi akan menyebabkan umur daun berkurang. Faktor intensitas cahaya ini sangat berdampak pada jumlah daun kelapa sawit. Produksi pelepah daun berkisar antara 200 dan 400 helai di sekitar pelepah, tergantung pada umur tanaman. Daun kelapa sawit biasanya muncul setiap dua minggu, sehingga tanaman dewasa kelapa sawit memiliki empat puluh hingga lima puluh pelepah dalam kondisi terbaik (Frandidian, 2022:87). Tanaman kelapa sawit disebut berumah satu atau monoecious karena bunga jantan dan betina tumbuh di satu pohon. Tandan bunga keluar dari ketiak pelepah daun. Jantan bunga berbentuk lonjong memanjang, sedangkan bunga betina memiliki seludang bunga yang agak bulat. Tanaman kelapa sawit menyerbuk silang. Fructus adalah nama lain untuk buah sawit. Antara lima dan enam bulan diperlukan mulai dari penyerbukan sampai buah matang siap dipanen.

Selain itu, ada banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas kelapa sawit. Faktor internal termasuk varietas tanaman yang digunakan (Habibi, 2020:47). Faktor eksternal termasuk faktor lingkungan seperti iklim, tanah, dan teknik budidaya yang digunakan. Penanganan dan perawatan yang baik diperlukan untuk mencapai tingkat produktivitas terbaik dari kelapa sawit Tandan Buah Segar (TBS). Bahan tanaman yang digunakan harus berasal dari pusat sumber benih yang memiliki legalitas pemerintah dan reputasi baik, seperti Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS), PT Socfindo, PT PT. PP London Sumatera Indonesia Bina Sawit Jaya, PT Satu-satunya Yunus Estate dan PT. Salam, Mas. Tanaman kelapa sawit menerima bahan dalam bentuk kecambah. 180–185 kecambah diperlukan untuk menanam 130 pohon per ha. Setiap varietas tanaman memiliki kemampuan genetik yang unik yang, jika sesuai dengan syarat tumbuhnya, akan menghasilkan tingkat produksi yang paling tinggi.

Kelapa sawit dapat tumbuh di ketinggian antara 0 dan 500 meter di atas permukaan laut (dpl). Jumlah curah hujan yang ideal adalah 2 000–2 500 mm per tahun; tidak ada kekurangan air, dan curah hujan cukup rata sepanjang tahun. Untuk pertumbuhan yang optimal, tanaman kelapa sawit memerlukan suhu antara 24 dan 280 derajat Celcius. Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh pada pH antara 4,0 dan 6,0, tetapi pH terbaik adalah 5,0-5,6. Pengapuran dapat meningkatkan pH tanah yang rendah, tetapi biayanya tinggi. Tanah dengan pH rendah biasanya ditemukan di daerah pasang surut; ini

terutama berlaku untuk tanah gambut (Suryono, 2020:63). Tanaman kelapa sawit tumbuh baik di tanah gembur, subur, berdrainase baik, permeabilitas sedang, dan solum tebal sekitar 80 cm tanpa lapisan padas. Tanah ringan dengan kandungan pasir 20–60%, debu 10–40%, dan tanah liat 20–50%. Tanah berpasir dan gambut tebal tidak cocok untuk pertumbuhan tanaman kelapa sawit. Area dengan kemiringan 0–15o dianggap cukup baik untuk tanaman kelapa sawit.

2.4 Pengertian Kinerja Sektor Perkebunan

Sektor perkebunan memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia karena memberi makan, menghasilkan uang, dan memberikan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk. Subsektor perkebunan memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2022 sebesar 3,76%. Subsektor tanaman pangan mengikuti dengan kontribusi 2,32% (Sabarella, 2023).

Studi yang dilakukan oleh Sri Kurniawati (2019) menemukan bahwa porsi sektor perkebunan berpengaruh positif pada kesempatan kerja di beberapa provinsi Indonesia dengan porsi kurang dari 20%, tetapi tidak signifikan di provinsi dengan porsi lebih dari 20%.

Analisis keterkaitan dan kontribusi sektor perkebunan terhadap perekonomian menunjukkan bahwa sektor ini memiliki efek pengganda yang signifikan. Hidayat (2023:823) menggunakan analisis input-output dan menemukan bahwa dengan multiplier

effect tertinggi sebesar 1,95 terhadap perekonomian Indonesia, sektor tanaman pangan adalah yang terbesar. Namun, tantangan global seperti perjanjian perdagangan bebas dapat mempengaruhi kinerja sektor perkebunan. Penelitian oleh Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa penerapan ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) mengakibatkan penurunan produksi sektor perkebunan Indonesia sebesar 0,87%, yang berdampak pada penurunan PDB sebesar 0,22% (Rozci, 2023:12).

Sektor perkebunan tetap menjadi andalan dalam menciptakan lapangan kerja dari sisi penyerapan tenaga kerja. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sektor perkebunan mempekerjakan sekitar 29,76% dari tenaga kerja nasional pada tahun 2020. Untuk mewujudkan perkebunan yang maju, mandiri, dan modern, pemerintah Indonesia telah menetapkan Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Perkebunan 2020–2023, yang berfokus pada meningkatkan ketahanan pangan dan daya saing industri perkebunan. Peningkatan produktivitas, pembangunan infrastruktur perkebunan, dan peningkatan kelembagaan petani adalah semua elemen strategi ini.

Analisis kinerja subsektor perkebunan di berbagai wilayah juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Studi yang dilakukan oleh Novitasari et al. (2015) di Kota Banjar menilai kinerja masing-masing subsektor perkebunan dan subsektornya dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ) dan Analysis of Shift Share. Ditemukan bahwa subsektor tanaman pangan adalah

subsektor utama dengan nilai LQ lebih dari 1. Ini menunjukkan keunggulan komparatif di daerah tersebut.

Namun, produktivitas dan modernisasi adalah masalah lain yang dihadapi sektor perkebunan. Laporan dari Kementerian Perkebunan menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih menggunakan metode tradisional dan adopsi teknologi perkebunan modern masih terbatas. Ini berdampak pada produktivitas yang rendah dan daya saing produk perkebunan Indonesia di pasar global.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan investasi yang signifikan dalam sektor perkebunan. Menurut Buletin APBN (2020), investasi di sektor perkebunan dapat mendorong peningkatan produktivitas, diversifikasi produk, dan pengembangan infrastruktur pendukung, yang pada akhirnya akan meningkatkan bagian perkebunan dalam ekonomi nasional. Untuk meningkatkan kinerja sektor perkebunan, peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan pendidikan dan penguatan kelembagaan perkebunan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas produksi perkebunan.

Secara keseluruhan, perkebunan Indonesia memainkan peran penting dalam perekonomian negara. Dengan pendekatan yang tepat, investasi yang tepat, dan pengembangan sumber daya manusia, sektor ini memiliki potensi untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Ini meskipun menghadapi berbagai tantangan.

2.5 Uji Stasioneritas (Uji Akar Unit)

Uji stasioneritas merupakan salah satu tahapan penting dalam analisis data deret waktu (time series). Data deret waktu dikatakan stasioner apabila rata-rata, varians, dan kovariansnya tidak berubah sepanjang waktu, atau dengan kata lain bersifat konstan dan tidak dipengaruhi oleh waktu. Sebaliknya, data yang tidak stasioner (non-stasioner) cenderung memiliki tren atau pola yang berubah seiring berjalannya waktu, sehingga apabila digunakan langsung dalam analisis regresi dapat menghasilkan regresi lancung (spurious regression), yaitu hasil regresi yang tampak signifikan secara statistik namun tidak mencerminkan hubungan ekonomi yang sesungguhnya (Gujarati, 2004).

Dalam penelitian ekonometrika yang menggunakan data runtut waktu seperti data produksi kelapa sawit, kinerja sektor perkebunan, dan pertumbuhan ekonomi, pengujian stasioneritas menjadi syarat mutlak sebelum melakukan estimasi model regresi. Hal ini disebabkan karena sebagian besar data ekonomi bersifat non-stasioner pada level, namun menjadi stasioner setelah dilakukan diferensiasi. Apabila variabel-variabel yang digunakan dalam model regresi tidak stasioner, maka hasil estimasi yang diperoleh tidak dapat diandalkan karena mengandung masalah regresi palsu.

1. Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF)

Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) merupakan pengembangan dari uji Dickey-Fuller (DF) yang diperkenalkan oleh

Dickey dan Fuller (1979) dan kemudian disempurnakan oleh Said dan Dickey (1984). Uji ADF digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya akar unit (unit root) dalam data deret waktu. Keberadaan akar unit menunjukkan bahwa data bersifat tidak stasioner. Adapun persamaan dasar uji ADF adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \alpha + \beta t + \gamma Y_{t-1} + \sum \delta_i \Delta Y_{t-i} + \varepsilon_t$$

Keterangan: ΔY_t adalah perubahan variabel Y pada periode t; α adalah konstanta; β adalah koefisien tren waktu; γ adalah koefisien yang diuji (jika $\gamma = 0$, terdapat akar unit); δ_i adalah koefisien lag diferensiasi; dan ε_t adalah error term. Hipotesis yang digunakan dalam uji ADF adalah: $H_0: \gamma = 0$ (terdapat akar unit, data tidak stasioner) dan $H_1: \gamma < 0$ (tidak terdapat akar unit, data stasioner). Apabila nilai statistik ADF lebih kecil (lebih negatif) dari nilai kritis MacKinnon pada tingkat signifikansi 1%, 5%, atau 10%, maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa data stasioner.

2. Derajat Integrasi dan Uji Stasioneritas pada First Difference

Apabila data tidak stasioner pada level ($I(0)$), maka dilakukan diferensiasi pertama (first difference) untuk melihat apakah data menjadi stasioner pada $I(1)$. Jika data stasioner pada first difference, maka dikatakan bahwa data terintegrasi pada derajat satu atau $I(1)$. Dalam penelitian ini, pengujian stasioneritas dilakukan pada level dan first difference untuk memastikan bahwa variabel-variabel yang digunakan layak untuk dianalisis menggunakan metode regresi OLS.

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: (1) Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka data stasioner (tolak H_0); (2) Jika $p\text{-value} \geq 0,05$, maka data tidak stasioner (terima H_0).

Penggunaan uji ADF dalam penelitian ekonomi daerah sangat relevan mengingat variabel-variabel seperti produksi kelapa sawit, kinerja sektor perkebunan, dan pertumbuhan ekonomi merupakan data makroekonomi yang sering kali mengandung tren waktu dan tidak stasioner pada level. Dengan memastikan stasioneritas data terlebih dahulu, peneliti dapat terhindar dari permasalahan regresi lancung dan menghasilkan estimasi yang valid serta dapat diinterpretasikan secara ekonometrik.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh produksi kelapa sawit dan kinerja sektor perkebunan telah banyak dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah Indonesia. Meskipun tidak ditemukan studi spesifik yang mencakup periode 2009-2023 di Kabupaten Nagan Raya dengan metode analisis regresi time series, beberapa penelitian relevan dapat dijadikan acuan:

1. Lili Ramahdani (2024). Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau: Studi Data Panel Sektor Perkebunan Kelapa Sawit dan Karet (2020–2022). Pengaruh produksi kelapa sawit dan karet terhadap pertumbuhan ekonomi di 12 kabupaten/kota di Riau dianalisis melalui penggunaan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produksi kelapa sawit

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun kontribusinya relatif kecil (~11%) dibanding faktor lain (~89%).

2. Nuraisyah Mughniyati (2023). Pengaruh PDRB Sektor Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan pada Produksi dan Nilai Ekspor Minyak Kelapa Sawit (2004–2018). Pengaruh produksi sawit dan nilai ekspor terhadap PDRB pertanian diteliti dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki dampak positif dan signifikan terhadap PDRB di bidang pertanian.
3. Raisa Yamani (2024). Analisis Pengaruh Luas Lahan Kelapa Sawit, Tenaga Kerja, dan Jumlah Produksi Kelapa Sawit terhadap Sub-Sektor Perkebunan GRDP di Kabupaten Labuhanbatu Selatan dari tahun 2011 hingga 2021. Dengan menggunakan Model OLS, penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan, tenaga kerja, dan produksi kelapa sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap subsektor GRDP perkebunan, baik secara parsial maupun bersamaan. Hingga 87% variasi GRDP disebabkan oleh ketiga variabel ini.
4. Devi Linda Sari (2022). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Ekspor Komoditas Kelapa Sawit, dan PAD terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Aceh (2011–2021). Dengan menggunakan model data panel, penelitian ini menemukan bahwa variabel nilai ekspor kelapa sawit

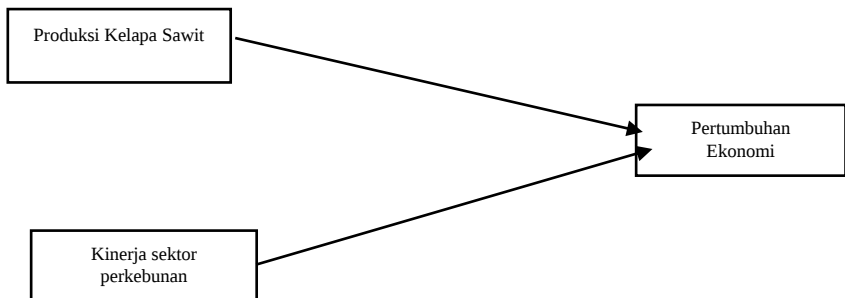
berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa kabupaten/kota di Aceh. Sementara PAD memiliki dampak yang signifikan, inflasi tidak memiliki dampak yang signifikan.

Meskipun penelitian-penelitian di atas tidak secara spesifik membahas Kabupaten Nagan Raya atau menggunakan analisis regresi time series untuk periode 2009-2023, mereka memberikan wawasan mengenai hubungan antara produksi kelapa sawit, kinerja sektor perkebunan, dan pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah di Indonesia.

2.7 Kerangka Berpikir

Dalam rumusan masalah, kerangka berpikir berfungsi sebagai model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor. Indonesia sebagai negara agraris masih mengandalkan sektor perkebunan sebagai tulang punggung perekonomian.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.8 Keterkaitan Variabel

Di antara variabel independen dalam penelitian ini adalah Produksi Kelapa Sawit dan Kinerja Sektor Perkebunan, dan variabel dependen adalah Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Nagan Raya. Hubungan antar variabel menunjukkan hubungan sebab-akibat antara kedua variabel.

2.8.1 Produksi Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Ada hubungan langsung antara peningkatan hasil produksi kelapa sawit dengan pertumbuhan ekonomi, seperti yang ditunjukkan oleh hubungan variabel produksi kelapa sawit dengan pertumbuhan ekonomi (Ramahdani et al., 2024). Produksi kelapa sawit meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) melalui peningkatan nilai tambah sektor perkebunan, penerimaan daerah, dan daya beli masyarakat. Dengan kata lain, produksi kelapa sawit telah berkembang menjadi salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi di wilayah-wilayah yang memiliki perkebunan sebagai sektor utama.

Selain itu, hubungan ini menunjukkan efek ganda dari produksi kelapa sawit. tidak hanya mempengaruhi pendapatan petani dan karyawan perkebunan, tetapi juga menggerakkan sektor-sektor turunan seperti transportasi, perdagangan, jasa, hingga industri pengolahan. Efek berantai ini meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat secara keseluruhan, mendorong

pertumbuhan ekonomi daerah secara lebih merata (Ambya et al., 2022).

Di sisi lain, hubungan antara produksi kelapa sawit dan pertumbuhan ekonomi juga mencerminkan kerentanan struktural, di mana perekonomian daerah sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar global. Ketika harga kelapa sawit dunia turun, meskipun produksi tinggi, kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi bisa melemah. Hal ini menunjukkan bahwa variabel produksi kelapa sawit memang berhubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi tetap membutuhkan strategi diversifikasi dan penguatan sektor hilir untuk menjaga keberlanjutan dampaknya (Alam et al., 2024).

2.8.2 Kinerja Sektor Perkebunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Seperti yang ditunjukkan oleh korelasi antara variabel kinerja sektor perkebunan dengan pertumbuhan ekonomi, aktivitas ekonomi di sektor perkebunan terkait dengan peningkatan output ekonomi di wilayah tersebut. Produksi hasil perkebunan, tingkat ekspor komoditas perkebunan, investasi, kontribusi terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), dan penciptaan lapangan kerja adalah semua indikator kinerja sektor perkebunan (Hidayat, 2023).

Secara teori, lebih banyak kinerja perkebunan dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Misalnya, peningkatan hasil panen dan produktivitas akan meningkatkan pendapatan petani dan pelaku usaha, sehingga meningkatkan daya

beli masyarakat (Ramadhani et al., 2021). Selain itu, ekspor hasil perkebunan yang tinggi akan mendatangkan devisa bagi daerah dan memperkuat perekonomian lokal (Mughniyati, 2023). Sektor ini juga menciptakan rantai ekonomi, seperti permintaan terhadap tenaga kerja, jasa pengangkutan, dan industri pengolahan hasil perkebunan, yang secara kumulatif berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (Ambya et al., 2022).

Menurut penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Ramadhani (2021) yang menemukan bahwa subsektor perkebunan memberikan kontribusi sebesar 13,48% terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan komoditas unggulan seperti karet dan kelapa sawit.

2.9 Hipotesis

Menurut Sukirno (2019:14), hipotesis adalah suatu pernyataan tentang bagaimana variabel-variabel yang dibicarakan berhubungan satu sama lain. Hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

- H_{01} : Produksi kelapa sawit (LOG_X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagan Raya periode 2009–2023.
- H_{a1} : Produksi kelapa sawit (LOG_X1) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagan Raya periode 2009–2023.

- H0₂ : Kinerja sektor perkebunan (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagan Raya periode 2009–2023.
- Ha₂ : Kinerja sektor perkebunan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagan Raya periode 2009–2023.
- H0₃ : Produksi kelapa sawit dan kinerja sektor perkebunan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagan Raya.
- Ha₃ : Produksi kelapa sawit dan kinerja sektor perkebunan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagan Raya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022:15), pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang terukur. Untuk menemukan hubungan kausal antara variabel independen (produksi kelapa sawit dan kinerja sektor perkebunan) dan variabel dependen (pertumbuhan ekonomi), analisis regresi rangkaian waktu digunakan.

Data sekunder yang digunakan meliputi data tahunan produksi kelapa sawit, indikator kinerja sektor perkebunan (seperti produksi, luas lahan, dan tenaga kerja), serta data pertumbuhan ekonomi yang diambil dari instansi pemerintah terkait. Analisis regresi time series dilakukan setelah memastikan data stasioner melalui uji akar unit, dan model terbaik dipilih berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik serta signifikansi statistik. Diharapkan bahwa hasil penelitian akan memberikan gambaran tentang seberapa besar kontribusi produksi kelapa sawit dan kinerja sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat kebijakan pembangunan daerah yang berkelanjutan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Dengan menggunakan data kuantitatif sekunder, penelitian ini menyelidiki pengaruh kinerja perkebunan dan produksi kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagan Raya dari tahun 2009 hingga 2023. Data kuantitatif ini meliputi tiga variabel utama, yaitu produksi kelapa sawit, kinerja sektor perkebunan, dan pertumbuhan ekonomi. produksi kelapa sawit diukur menggunakan indeks resmi yang menggambarkan tingkat kesejahteraan petani di wilayah tersebut, sedangkan kinerja sektor perkebunan dianalisis melalui indikator seperti kontribusi sektor perkebunan terhadap PDRB, produksi perkebunan, dan tenaga kerja perkebunan. Pertumbuhan PDRB sebagai indikator utama pertumbuhan ekonomi digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

Indeks produksi kelapa sawit, statistik sektor perkebunan, dan data PDRB Kabupaten Nagan Raya adalah sumber data dari publikasi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Data tambahan diambil dari Dinas Perkebunan Kabupaten Nagan Raya, yang menyediakan informasi terkait hasil produksi perkebunan, produktivitas komoditas utama, dan laporan lainnya yang relevan. Selain itu, laporan dari Kementerian Perkebunan dan dokumen kajian ekonomi daerah juga menjadi rujukan utama. Data yang digunakan mencakup periode tahunan dari 2009 hingga 2023 untuk memungkinkan analisis regresi time series yang mendalam.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data sekunder yang relevan dan akurat dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Data ini berasal dari berbagai sumber yang dapat diandalkan, termasuk Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perkebunan Kabupaten Nagan Raya, Kementerian Perkebunan, serta laporan resmi lainnya yang terkait. Data yang dikumpulkan mencakup nilai produksi kelapa sawit, indikator kinerja sektor perkebunan (seperti kontribusi sektor terhadap PDRB, produksi perkebunan, dan tenaga kerja sektor perkebunan), serta data pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB Kabupaten Nagan Raya.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengakses publikasi tahunan, laporan statistik, dan dokumen resmi yang tersedia secara daring maupun luring. Data diperoleh untuk periode 2009-2023 guna mendukung analisis regresi time series. Untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data yang akan dianalisis, validasi data dilakukan melalui cross-check dengan berbagai sumber. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menggambarkan hubungan dinamis antara variabel independen (produksi kelapa sawit dan kinerja sektor perkebunan) dan variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) secara komprehensif.

3.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menganalisis tiga variabel utama untuk mengukur pengaruh produksi kelapa sawit dan kinerja perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagan Raya dari tahun 2009 hingga 2023.

Tabel 3.1
Definisi Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator
1.	Produksi Kelapa Sawit	Jumlah tandan buah segar (TBS) yang dihasilkan dari perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Nagan Raya selama periode penelitian (2009–2023), yang diukur dalam satuan Ton per tahun.	- Volume Produksi (Ton/Tahun)
2.	Kinerja Sektor Perkebunan	Tingkat produktivitas dan kontribusi sektor perkebunan terhadap perekonomian.	- Presentase kontribusi PDRB sektor perkebunan Kabupaten Nagan Raya
3.	Pertumbuhan Ekonomi	Peningkatan kapasitas ekonomi suatu wilayah yang diukur melalui kenaikan produk domestik bruto (PDB).	- Laju pertumbuhan PDRB harga konstan

Sumber: Definisi Operasionalisasi Variabel

3.5 Metode dan Analisis Data

3.5.1 Analisis Regresi Time Series

Untuk menyelidiki pengaruh produksi kelapa sawit dan kinerja perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagan Raya dari tahun 2009 hingga 2023, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi time series. Data kuantitatif yang digunakan berasal

dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan dinas terkait. Sebelum data diolah untuk analisis regresi, mereka diuji untuk validitas model. Ini termasuk uji stasioneritas menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF) untuk memastikan bahwa data stasioner.

Mengingat variabel produksi kelapa sawit (X1) memiliki skala yang sangat besar dan bervariasi (puluhan ribu hingga ratusan ribu Ton), serta berdasarkan hasil uji stasioneritas yang menunjukkan bahwa X1 stasioner hanya setelah ditransformasi ke dalam bentuk logaritma natural (LOG), maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y^t = \beta_0 + \beta_1 \text{LOG}(X1^t) + \beta_2 X2^t + \varepsilon^t$$

Tabel 3.2
Keterangan model regresi

Simbol	Variabel	Satuan / Keterangan
Y^t	Pertumbuhan Ekonomi	Laju pertumbuhan PDRB ADHK (%) pada tahun t
$\text{LOG}(X1^t)$	Log Produksi Kelapa Sawit	Logaritma natural dari volume produksi TBS (Ton) pada tahun t
$X2^t$	Kinerja Sektor Perkebunan	Persentase kontribusi sektor perkebunan terhadap PDRB ADHB (%) pada tahun t
β_0	Konstanta	Intersep model regresi
β_1, β_2	Koefisien Regresi	Menunjukkan besar dan arah pengaruh masing-masing variabel independen
ε^t	Error Term	Kesalahan pengukuran / variabel yang tidak termasuk dalam model

Sumber: Data olahan penelitian (2025)

Dengan menggunakan transformasi LOG pada X_1 , interpretasi koefisien β_1 menjadi: setiap kenaikan 1% pada produksi kelapa sawit akan mengubah pertumbuhan ekonomi sebesar $\beta_1/100$ satuan persen, ceteris paribus. Pendekatan LOG-Linear ini sesuai dengan kondisi data X_1 yang mengandung nilai sangat bervariasi dan tidak stasioner pada level, serta menjadi stasioner pada $I(1)$ setelah diferensiasi pertama terhadap $\text{LOG}(X_1)$.

Setelah model diestimasi, uji signifikansi parameter dilakukan. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan uji t, dan signifikansi total model diuji dengan uji F. Nilai koefisien determinasi (R^2) juga digunakan untuk mengetahui kemampuan model untuk menjelaskan variabilitas data. Dalam interpretasi hasil regresi, perhatian terutama diberikan pada jumlah besar yang diberikan oleh masing-masing variabel terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi, serta pada pentingnya hubungan antara produksi kelapa sawit dan kinerja sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk memastikan bahwa hasilnya akurat dan valid, analisis ini dilakukan dengan menggunakan program statistik seperti EViews, STATA, atau SPSS.

3.5.2 Uji Stasioneritas

Sebelum dilakukan analisis regresi time series, terlebih dahulu dilakukan pengujian stasioneritas terhadap seluruh variabel penelitian, yaitu produksi kelapa sawit (X_1), kinerja sektor perkebunan (X_2), dan pertumbuhan ekonomi (Y). Pengujian ini

bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan bersifat stasioner sehingga hasil estimasi regresi tidak mengandung masalah regresi lancung (spurious regression). Metode yang digunakan adalah Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) dengan bantuan perangkat lunak E-Views.

Pengujian dilakukan pada dua tahap, yaitu pada tingkat level dan first difference. Hipotesis yang digunakan adalah: H_0 : data tidak stasioner (terdapat akar unit) dan H_1 : data stasioner (tidak terdapat akar unit). Kriteria keputusan: apabila nilai probabilitas ADF lebih kecil dari 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$), maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa data stasioner pada taraf signifikansi 5%. Apabila data tidak stasioner pada level, pengujian dilanjutkan pada first difference hingga data menjadi stasioner.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Dengan menggunakan analisis regresi time series, penelitian ini menguji kinerja perkebunan dan produksi kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagan Raya dari tahun 2009 hingga 2023. Untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi syarat-syarat untuk menghasilkan estimasi yang tidak bias dan efisien, uji asumsi klasik diperlukan sebelum melakukan analisis regresi. Berikut adalah prosedur uji asumsi klasik:

1. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi residual (selisih antara nilai yang diprediksi dan nilai observasi)

berdistribusi normal. Salah satu metode yang digunakan adalah uji Jarque-Bera atau dengan melihat histogram dan plot normal probability.

2. Uji Multikolinearitas

Produksi kelapa sawit dan kinerja sektor perkebunan adalah dua variabel independen yang diuji adanya hubungan linier yang kuat. Multikolinearitas dapat menyebabkan ketidakstabilan estimasi regresi. Nilai faktor penginflasian perbedaan, atau VIF, dapat dilihat untuk melakukan uji ini. Jika nilai VIF lebih dari 10, maka terdapat masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat varians residual yang tidak konstan (heteroskedastisitas). Uji yang umum digunakan adalah uji Breusch-Pagan atau uji White. Jika terdapat heteroskedastisitas, maka dapat dilakukan transformasi data atau penggunaan estimasi yang robust.

4. Uji Autokorelasi

Residual tidak saling terkait antar waktu dijamin melalui uji ini. Adanya autokorelasi diidentifikasi melalui uji Durbin-Watson. Tidak adanya autokorelasi ditunjukkan oleh nilai DW yang mendekati 2.

Setelah uji asumsi klasik dilakukan dan model memenuhi asumsi yang diperlukan, analisis regresi time series akan dilakukan untuk mengukur pengaruh langsung produksi kelapa sawit dan kinerja sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagan Raya. Hasil analisis regresi ini akan dianalisis untuk menentukan seberapa signifikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya, yaitu pertumbuhan ekonomi.

3.5.4 Alat Uji Hipotesis

Untuk mengevaluasi hipotesis tentang bagaimana pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagan Raya pada periode 2009–2023 dipengaruhi oleh kinerja perkebunan dan produksi kelapa sawit, digunakan analisis regresi time series. Dalam analisis ini, kita akan menguji hubungan antara variabel independen (produksi kelapa sawit dan kinerja sektor perkebunan) dengan variabel dependen (pertumbuhan ekonomi).

1. Uji Signifikansi Koefisien (Uji t)

Untuk mengetahui apakah pengaruh mereka terhadap pertumbuhan ekonomi signifikan, setiap koefisien regresi, yaitu koefisien 1 untuk produksi kelapa sawit dan koefisien 2 untuk produksi kelapa sawit, akan diuji dengan uji t. Sebuah uji t dilakukan menggunakan rumus:

$$t = \frac{\hat{\beta}_i}{SE(\hat{\beta}_i)}$$

Di mana:

$\hat{\beta}_i$ adalah estimasi koefisien

$SE(\hat{\beta}_i)$ adalah standar error dari koefisien tersebut.

Hipotesis yang diuji adalah:

- $H_0: \beta_1 = 0$ dan $\beta_2 = 0$ (Tidak ada pengaruh signifikan).
- $H_1: \beta_1 \neq 0$ atau $\beta_2 \neq 0$ (Terdapat pengaruh signifikan).

2. Uji F (Uji Keseluruhan Model)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi secara keseluruhan dapat menjelaskan variabilitas pertumbuhan ekonomi. Ini dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$F = \frac{MSR}{MSE} = \frac{SS \text{ regresi} / K}{SS \text{ error} / (n - k - 1)}$$

Di mana

MSR adalah mean square regresi

MSE adalah mean square error,

k adalah jumlah variabel independen (2 dalam hal ini: PKS dan KSP)

n adalah jumlah observasi (15 tahun).

Hipotesis untuk uji F adalah:

- **H₀:** Tidak ada pengaruh yang signifikan dari PKS dan KSP terhadap pertumbuhan ekonomi.
- **H₁:** Ada pengaruh signifikan dari PKS dan KSP terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 digunakan untuk mengukur seberapa baik model regresi dapat menjelaskan variasi dalam pertumbuhan ekonomi. Nilai R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa model yang lebih baik memprediksi pertumbuhan ekonomi berdasarkan kinerja sektor perkebunan dan produksi kelapa sawit.

4. Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada autokorelasi, atau ketergantungan kesalahan antar waktu, dalam data rangkaian waktu. Nilai Durbin-Watson yang mendekati 2 menunjukkan bahwa tidak ada.

5. Kesimpulan dari Uji Hipotesis:

Jika hasil uji t menunjukkan bahwa koefisien β_1 dan β_2 secara statistik signifikan (nilai $p < 0.05$), hipotesis nol ditolak. Ini menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit dan kinerja perkebunan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Model regresi dianggap baik dan dapat menjelaskan hubungan antar variabel jika nilai signifikansi uji

F lebih kecil dari 0.05. Selain itu, nilai R² cukup tinggi menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan sebagian besar ketidakpastian pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Luasnya sekitar 3.363 km², Kabupaten Nagan Raya adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh dengan potensi perkebunan yang sangat besar. Karena luasnya lahan dan kesesuaian agroklimatnya, terutama di daerah pedesaan yang bergantung pada hasil pertanian dan perkebunan, berbagai komoditas perkebunan, terutama kelapa sawit, karet, dan pinang, sangat didukung oleh kondisi geografis kabupaten, yang merupakan sumber ekonomi utama daerah. Area ini terpisah dari Kabupaten Aceh Besar dengan cara berikut:

- Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Barat berada di sebelah utara,
- Kabupaten Aceh Barat Daya berada di sebelah selatan,
- Kabupaten Gayo Lues berada di sebelah timur,
- Kabupaten Aceh Barat Daya berada di sebelah barat.

Secara administratif, Kabupaten Nagan Raya berbatasan dengan beberapa daerah. Itu berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Barat di sebelah utara, dengan Kabupaten Aceh Barat Daya di sebelah selatan, dengan Kabupaten Gayo Lues di sebelah timur, dan dengan Kabupaten Aceh Barat di sebelah barat. Karena lokasinya di dataran tin, Kabupaten Nagan

Raya berfungsi sebagai jalur antara pesisir barat Aceh dan dataran tinggi.

Sektor perkebunan di Kabupaten Nagan Raya memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian daerah. Iklim tropis dengan curah hujan yang relatif merata sepanjang tahun menciptakan kondisi ideal bagi pertumbuhan tanaman perkebunan. Selain itu, struktur tanah yang subur serta topografi wilayah yang sebagian besar relatif datar mendukung pengembangan perkebunan skala besar maupun perkebunan rakyat. Keunggulan komparatif ini menjadikan Nagan Raya sebagai salah satu sentra perkebunan penting di Provinsi Aceh.

Kabupaten Nagan Raya terdiri dari 10 kecamatan dengan pusat pemerintahan berada di Kecamatan Suka Makmue. Wilayah ini memiliki tingkat aksesibilitas yang cukup baik, dibantu oleh jaringan infrastruktur jalan yang menghubungkan sentra produksi perkebunan dengan pusat pemerintahan, pusat perdagangan, dan pelabuhan terdekat. Aksesibilitas ini sangat berperan dalam memperlancar distribusi hasil perkebunan ke pasar regional maupun nasional, sehingga mampu meningkatkan efisiensi pemasaran dan daya saing produk perkebunan daerah.

Sektor perkebunan sangat berkontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Nagan Raya. Selain berkontribusi pada peningkatan nilai tambah ekonomi wilayah, sektor ini memberikan sumber pendapatan bagi sebagian besar penduduk. Komoditas unggulan seperti pinang, kelapa sawit, dan

karet telah menjadi bagian penting dari ekonomi lokal, baik melalui penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan rumah tangga petani maupun peran mereka dalam mendukung aktivitas ekonomi di bidang lain seperti perdagangan dan jasa.

Di antara komoditas perkebunan tersebut, kelapa sawit memiliki peran yang sangat dominan. Produksi kelapa sawit di Kabupaten Nagan Raya tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan domestik, tetapi juga menjadi komoditas ekspor yang memberikan kontribusi terhadap perolehan devisa dan pendapatan daerah. Namun demikian, ketergantungan yang tinggi terhadap komoditas ini juga membuat ekonomi daerah lebih sensitif terhadap perubahan harga di pasar global, yang secara langsung berdampak pada pendapatan petani dan daya beli masyarakat.

Produksi kelapa sawit Kabupaten Nagan Raya mengalami fluktuasi dari tahun 2009 hingga 2023. Produksi meningkat secara signifikan pada tahun-tahun tertentu, seperti pada tahun 2020, yang mencapai lebih dari 500 ribu Ton, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Namun, pada tahun-tahun lainnya terjadi penurunan produksi yang cukup tajam, misalnya pada tahun 2015 dan 2021. Fluktuasi ini mencerminkan adanya dinamika produksi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

Beberapa faktor utama yang memengaruhi fluktuasi produksi kelapa sawit di Kabupaten Nagan Raya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kondisi alam, ekonomi, dan kebijakan. Perubahan iklim merupakan salah satu faktor paling dominan yang berdampak

langsung terhadap produktivitas tanaman kelapa sawit. Perubahan pola curah hujan, meningkatnya frekuensi musim kemarau panjang, serta ketidakpastian musim tanam menyebabkan gangguan pada siklus pertumbuhan tanaman. Curah hujan yang terlalu tinggi dapat menimbulkan genangan dan meningkatkan risiko penyakit tanaman, sedangkan kekeringan berkepanjangan dapat menghambat pembentukan tandan buah segar (TBS), sehingga menurunkan hasil produksi secara keseluruhan.

Selain faktor iklim, serangan hama dan penyakit tanaman juga menjadi masalah besar dalam produksi kelapa sawit. Hama seperti ulat api dan kumbang tanduk, serta penyakit seperti busuk pangkal batang sering kali menyebabkan penurunan produktivitas atau bahkan kematian tanaman jika tidak ditangani dengan benar. Keterbatasan pengetahuan petani dalam pengendalian hama terpadu serta minimnya akses terhadap pestisida dan teknologi pengendalian modern menyebabkan dampak serangan hama dan penyakit menjadi semakin besar, terutama pada perkebunan rakyat yang dikelola secara tradisional.

Keterbatasan akses terhadap teknologi modern juga berperan penting dalam menyebabkan fluktuasi produksi kelapa sawit. Banyak petani di Kabupaten Nagan Raya masih menggunakan metode budidaya konvensional dengan input produksi yang terbatas, seperti penggunaan bibit non-unggul, pemupukan yang tidak sesuai standar, serta minimnya penerapan mekanisasi dalam proses perawatan dan panen. Kondisi ini mengakibatkan tingkat

produktivitas kebun menjadi rendah dan tidak stabil, sehingga produksi sangat bergantung pada kondisi alam dan harga pasar. Faktor ekonomi, khususnya fluktuasi harga komoditas kelapa sawit di pasar internasional, turut memengaruhi keputusan produksi petani. Ketika harga kelapa sawit mengalami penurunan, pendapatan petani ikut menurun, yang berdampak pada berkurangnya kemampuan petani untuk membeli pupuk, pestisida, dan sarana produksi lainnya. Sebaliknya, saat harga meningkat, petani cenderung meningkatkan intensitas perawatan kebun, yang berpotensi meningkatkan produksi. Ketergantungan yang tinggi terhadap harga global ini menjadikan sektor kelapa sawit rentan terhadap dinamika pasar internasional.

Selain faktor-faktor tersebut, kebijakan pemerintah memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan jalan dan stabilitas produksi kelapa sawit. Harga jual petani dapat dipengaruhi oleh regulasi ekspor, seperti pembatasan atau penyesuaian bea keluar. Tingkat pendapatan petani, terutama petani plasma dan petani swadaya, sangat dipengaruhi oleh kebijakan penetapan harga tandan buah segar (TBS). Petani sering kali berada dalam posisi yang kurang menguntungkan karena ketidakseimbangan dalam mekanisme penetapan harga. Selain itu, program pemerintah seperti peremajaan sawit rakyat (PSR) berdampak pada produksi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Peremajaan menurunkan produksi dalam jangka pendek karena bibit baru ditanam di atas yang sudah tua. Di sisi lain, program ini diharapkan dapat meningkatkan

produktivitas dan kualitas hasil panen dalam jangka panjang. Program PSR sangat bergantung pada dukungan keuangan, pendampingan teknis, dan kesiapan petani untuk masa tanam ulang yang panjang.

Secara keseluruhan, berbagai faktor alam, sosial ekonomi, dan kebijakan publik memengaruhi variasi dalam produksi kelapa sawit Kabupaten Nagan Raya. Kondisi ini menunjukkan bahwa meningkatkan dan mempertahankan produksi tidak dapat dicapai secara parsial. Sebaliknya, ini membutuhkan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Oleh karena itu, agar sektor kelapa sawit dapat memberikan kontribusi terbaiknya terhadap perekonomian lokal dan kesejahteraan masyarakat, kebijakan pembangunan sektor perkebunan harus mempertimbangkan adaptasi perubahan iklim, peningkatan akses teknologi, stabilisasi harga, dan penguatan kapasitas petani.

Tantangan lain yang dihadapi sektor perkebunan di Kabupaten Nagan Raya adalah keterbatasan modal dan rendahnya adopsi teknologi di kalangan petani kecil. Sebagian besar petani masih mengelola kebun secara tradisional dengan produktivitas yang relatif rendah. Kondisi ini menuntut adanya dukungan kebijakan yang lebih terarah, baik melalui penyediaan akses pembiayaan, pelatihan teknis, maupun peningkatan kualitas sumber daya manusia agar sektor perkebunan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Nagan Raya sangat erat kaitannya dengan kinerja sektor perkebunan.

Peningkatan produksi dan produktivitas perkebunan akan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan petani, perluasan lapangan kerja, serta pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan. Oleh karena itu, analisis mengenai pengaruh produksi kelapa sawit dan kinerja sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi sangat relevan dan penting. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang peran perkebunan dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Nagan Raya serta menjadi dasar untuk membuat kebijakan pembangunan yang lebih efisien dan berkelanjutan.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Produksi Kelapa Sawit

Produksi kelapa sawit adalah total hasil panen tandan buah segar (TBS) yang dihasilkan dari perkebunan kelapa sawit dalam kurun waktu tertentu, yang biasanya diukur dalam Ton per tahun. Beberapa faktor, seperti usia tanaman, luas areal perkebunan, kualitas bibit yang digunakan, teknik budidaya, kondisi iklim, dan ketersediaan sumber produksi seperti pupuk dan pestisida, memengaruhi produksi ini.

Karena kelapa sawit adalah komoditas unggulan yang sangat memengaruhi perekonomian Kabupaten Nagan Raya, produksi kelapa sawit menjadi salah satu indikator penting. Produksi kelapa sawit yang meningkat meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan kontribusi sektor perkebunan terhadap Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB). Produksi yang meningkat juga memungkinkan pertumbuhan industri hilir berbasis kelapa sawit, yang dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi lokal. Tabel berikut menunjukkan data statistik produksi kelapa sawit dari tahun 2009–2023:

Tabel 4.1
Produksi Kelapa Sawit dari Tahun 2009-2023

Tahun	Produksi Kelapa Sawit (Ton)
2009	82.238
2010	130.501
2011	141.561
2012	144.280
2013	195.875
2014	1.958.276
2015	194.012
2016	34.641.300
2017	5.066.689
2018	11.781.871
2019	49.852.977
2020	50.229.034
2021	9.862.000
2022	10.021.764
2023	10.021.764

Sumber: Data olahan penelitian (2025)

Data produksi kelapa sawit di Kabupaten Nagan Raya dari tahun 2009 hingga 2023 disajikan dalam Tabel 4.1. Produksi kelapa sawit secara umum mengalami fluktuasi yang cukup tajam dari tahun ke tahun pada awal periode. Produksi melonjak dari 130.501 Ton pada tahun 2009 menjadi 195.875 Ton pada tahun 2013.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa areal tanam saat itu lebih besar dan produktivitas tanaman lebih baik. Namun, pada tahun 2015 terjadi penurunan drastis hingga hanya mencapai 19.401,2 Ton. Angka ini merupakan yang terendah selama periode penelitian dan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti anomali cuaca, serangan hama penyakit, atau penurunan harga komoditas yang mengurangi intensitas produksi. Kondisi tersebut mulai membaik pada tahun-tahun berikutnya, di mana pada 2016 produksi melonjak hingga 346.413 Ton.

Fluktuasi kembali terlihat pada tahun 2017 dengan produksi yang turun ke angka 50.666,89 Ton, namun kemudian meningkat signifikan di tahun 2018 sebesar 117.818,71 Ton dan mencapai puncaknya pada tahun 2020 dengan produksi sebesar 502.290,34 Ton. Lonjakan tajam ini menggambarkan adanya fase produktif tanaman kelapa sawit di Kabupaten Nagan Raya, ditopang oleh tanaman yang sudah memasuki usia matang produksi serta semakin baiknya dukungan teknologi dan manajemen perkebunan. Setelah tahun 2020, produksi kembali mengalami penurunan. Pada 2021 tercatat sebesar 98.620 Ton, dan meskipun sedikit meningkat pada 2022 dan 2023 dengan masing-masing 100.217,64 Ton, angka tersebut tetap jauh lebih rendah dibandingkan capaian puncak tahun 2019–2020. Pola penurunan ini menunjukkan adanya siklus produksi sawit yang secara alamiah dipengaruhi usia tanaman, kondisi iklim, serta dinamika pasar yang berdampak pada aktivitas budidaya.

Oleh karena itu, tabel ini menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit di Kabupaten Nagan Raya menunjukkan dinamika yang signifikan dari tahun 2009 hingga 2023. Ini penting untuk dipelajari lebih lanjut karena kontribusi perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung, baik melalui PDRB maupun kesejahteraan petani.

4.2.2 Kinerja Sektor Perkebunan

Salah satu indikator penting untuk mengukur kontribusi sektor primer terhadap perekonomian daerah adalah kinerja pertanian, kehutanan, dan perkebunan. Sektor ini memiliki peran strategis dalam struktur ekonomi Kabupaten Nagan Raya, terutama dalam menyediakan lapangan kerja dan memberikan kontribusi besar terhadap PDRB. Tabel berikut menunjukkan data statistik sektor perkebunan tahun 2023:

Tabel 4.2
Kinerja Sektor Perkebunan Tahun 2009-2023

Tahun	Distribusi presentase PRDB ADHB sektor Perkebunan (%)
2009	20.91%
2010	45.63%
2011	44.99%
2012	38.15%
2013	40.37%
2014	40.75%
2015	42.62%
2016	45.63%
2017	45.89%

2018	45.85%
2019	45.38%
2020	45.84%
2021	44.98%
2022	44.39%
2023	48.24%

Sumber: Data olahan penelitian (2025)

Tabel 4.2 menampilkan distribusi persentase PDRB ADHB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Nagan Raya selama periode 2009–2023. Data menunjukkan adanya fluktuasi kinerja sektor perkebunan dari tahun ke tahun. Persentase tertinggi tercatat pada tahun 2023 sebesar 48,24%, sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 38,15%. Secara umum, kontribusi sektor perkebunan berada pada kisaran 38–48% terhadap PDRB daerah, dengan kecenderungan mengalami peningkatan kembali setelah tahun 2020. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor perkebunan tetap menjadi salah satu penopang utama perekonomian Kabupaten Nagan Raya, meskipun kontribusinya mengalami naik-turun dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga komoditas, iklim, serta kebijakan pemerintah.

4.2.3 Pertumbuhan Ekonomi

Kemampuan suatu wilayah untuk meningkatkan produksi barang dan jasa dari tahun ke tahun ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonominya. Pada akhirnya, peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dicapai melalui aktivitas ekonomi yang dinamis dan berkembang, yang ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi yang

tinggi. Dalam Kabupaten Nagan Raya, pertumbuhan ekonomi merupakan cara penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan, terutama dalam bidang pertanian, kehutanan, dan perkebunan, yang merupakan pilar ekonomi Kabupaten.

Tabel 4.3
Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2009–2023

Tahun	Laju Pertumbuhan PDRB ADHK (%)
2009	2.91%
2010	7.07%
2011	9.07%
2012	3.7%
2013	3.4%
2014	3.42%
2015	4.17%
2016	4.05%
2017	3.95%
2018	4.29%
2019	6.77%
2020	3.36%
2021	4.26%
2022	3.17%
2023	6.83%

Sumber: Data olahan penelitian (2025)

Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) ditunjukkan dalam Tabel 4.3 dari tahun 2009 hingga 2023. PDRB ADHK digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi secara riil karena telah menghilangkan pengaruh inflasi, sehingga perubahan nilai yang ditunjukkan benar-benar mencerminkan peningkatan atau penurunan aktivitas

ekonomi. Data ini menjadi indikator penting untuk menilai kinerja perekonomian daerah dari waktu ke waktu serta melihat dinamika pertumbuhan yang terjadi dalam jangka menengah hingga panjang.

Pada awal periode pengamatan, yaitu tahun 2009, laju pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 2,19%. Angka ini relatif rendah jika dibandingkan dengan tahun-tahun setelahnya, yang dapat dikaitkan dengan kondisi perekonomian global pasca krisis keuangan internasional tahun 2008. Dampak krisis tersebut umumnya masih dirasakan oleh banyak daerah di Indonesia, termasuk dalam bentuk perlambatan produksi, investasi, dan konsumsi masyarakat, sehingga menekan laju pertumbuhan ekonomi pada tahun tersebut.

Memasuki tahun 2010 dan 2011, pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, masing-masing sebesar 7,07% dan 9,07%. Lonjakan ini mengindikasikan adanya fase pemulihan ekonomi yang kuat, ditandai dengan meningkatnya aktivitas sektor-sektor produktif, perbaikan iklim investasi, serta peningkatan daya beli masyarakat. Pertumbuhan tertinggi dalam periode ini terjadi pada tahun 2011, yang mencerminkan kondisi ekonomi yang relatif stabil dan ekspansif.

Namun demikian, pertumbuhan ekonomi menurun pada tahun 2012–2014 setelah mencapai puncaknya pada tahun 2011. Pertumbuhan pada tahun 2012 sebesar 3,70 persen, tetapi turun menjadi 3,40 persen pada 2013, dan sedikit meningkat menjadi 3,42 persen pada 2014. Pola ini menunjukkan perlambatan ekonomi yang

dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti penurunan permintaan dari luar, penyesuaian kebijakan fiskal dan moneter, atau ketidakstabilan harga komoditas yang berdampak pada struktur ekonomi lokal.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan kecenderungan yang relatif stabil dari tahun 2015 hingga 2017. Laju pertumbuhan tercatat sebesar 4,17% pada tahun 2015, 4,05% pada tahun 2016, dan 3,90% pada tahun 2017. Stabilitas ini mengindikasikan bahwa perekonomian berada pada fase pertumbuhan moderat, di mana aktivitas ekonomi tetap berjalan meskipun tidak mengalami lonjakan yang signifikan. Kondisi tersebut dapat mencerminkan proses konsolidasi ekonomi dan penyesuaian struktural dalam berbagai sektor.

Selanjutnya, pada tahun 2018 dan 2019, pertumbuhan ekonomi kembali mengalami peningkatan. Pada tahun 2018, laju pertumbuhan mencapai 4,29%, tetapi pada tahun 2019 meningkat cukup tajam menjadi 6,77%. Peningkatan ini menunjukkan adanya penguatan kinerja ekonomi daerah, yang kemungkinan didorong oleh meningkatnya investasi, ekspansi sektor unggulan, serta perbaikan infrastruktur dan pelayanan publik yang mendukung aktivitas ekonomi.

Tahun 2020 menunjukkan penurunan laju pertumbuhan ekonomi menjadi 3,36%. Penurunan ini sangat erat kaitannya dengan dampak pandemi COVID-19 yang melanda secara global. Pandemi menyebabkan gangguan pada hampir seluruh sektor

ekonomi, termasuk penurunan aktivitas produksi, pembatasan mobilitas masyarakat, serta melemahnya konsumsi dan investasi. Kondisi ini menjadikan tahun 2020 sebagai periode tekanan ekonomi yang cukup berat.

Pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi kembali mengalami perbaikan dengan laju sebesar 4,26%. Peningkatan ini mencerminkan proses pemulihan ekonomi pascapandemi, seiring dengan pelonggaran pembatasan aktivitas, adaptasi kebiasaan baru, serta adanya berbagai stimulus ekonomi dari pemerintah. Meskipun belum sepenuhnya pulih ke tingkat sebelum pandemi, tren ini menunjukkan arah pemulihan yang positif.

Namun, pertumbuhan ekonomi kembali menurun menjadi 3,17% pada tahun 2022. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan berbagai tantangan global dan domestik, seperti tekanan inflasi, ketidakpastian ekonomi internasional, serta penyesuaian kebijakan ekonomi. Meskipun demikian, kondisi ini bersifat sementara karena pada tahun berikutnya terjadi peningkatan kembali.

Pada tahun 2023, laju pertumbuhan ekonomi meningkat signifikan menjadi 6,83%, menunjukkan bahwa perekonomian telah kembali menguat setelah melewati berbagai tekanan dalam beberapa tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, data dalam Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi selama periode 2009–2023 bersifat fluktuatif namun cenderung positif dalam jangka panjang. Fluktuasi tersebut mencerminkan respons perekonomian terhadap berbagai faktor internal dan eksternal, sekaligus

menunjukkan adanya ketahanan ekonomi daerah dalam menghadapi berbagai tantangan.

Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu disajikan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian untuk memberikan gambaran umum tentang distribusi data selama periode 2009–2023 (n = 15 observasi).

Tabel 4.1 Statistik deskriptif mencakup nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi.

Statistik	Y Pertumbuhan Ekonomi (%)	X1 Produksi Kelapa Sawit (Ton)	LOG(X1) Log Produksi	X2 Kinerja Perkebunan (%)
Mean (Rata-rata)	4,647	4.941.499	13,026	42,621
Median (Nilai Tengah)	4,170	195.875	12,185	44,990
Nilai Minimum	2,910	82.238	11,318	20,910
Nilai Maksimum	9,070	50.229.034	17,732	48,240
Standar Deviasi	1,888	13.432.000	1,897	5,835
Jumlah Observasi (n)	15	15	15	15

Sumber: Data olahan penelitian menggunakan E-Views 12 (2025).

Berdasarkan Tabel di atas, rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagan Raya selama periode penelitian adalah 4,647% per tahun, dengan nilai median sebesar 4,170%. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dari median mengindikasikan distribusi data yang sedikit condong ke kanan (positively skewed), yang berarti terdapat beberapa tahun dengan pertumbuhan ekonomi yang jauh di atas rata-rata, seperti tahun 2011 (9,07%) dan 2023 (6,83%).

Untuk variabel produksi kelapa sawit (X1), terdapat kesenjangan yang sangat besar antara nilai rata-rata (4.941.499 Ton) dan nilai median (195.875 Ton), yang mencerminkan adanya nilai ekstrem pada beberapa tahun tertentu (seperti 2019–2020 yang mencapai lebih dari 50 juta unit satuan data asli). Kondisi ini memvalidasi pentingnya penggunaan transformasi LOG dalam model regresi, karena $\text{LOG}(X1)$ memiliki distribusi yang jauh lebih simetris, dengan rata-rata 13,026 dan median 12,185.

Variabel kinerja sektor perkebunan (X2) menunjukkan rata-rata kontribusi sebesar 42,621% terhadap PDRB, dengan standar deviasi 5,835%. Angka ini mengkonfirmasi bahwa sektor perkebunan merupakan sektor dominan dalam struktur ekonomi Kabupaten Nagan Raya.

Secara keseluruhan, ketiga variabel penelitian menunjukkan pola tren yang saling berkaitan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada 2010–2011 bersamaan dengan peningkatan produksi kelapa sawit dan kinerja sektor perkebunan yang baik. Namun, penurunan produksi yang drastis pada 2017 dan 2021 tidak selalu diikuti oleh penurunan pertumbuhan ekonomi dengan magnitude yang sama, mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor lain selain produksi kelapa sawit semata.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Stasioneritas

Sebelum melakukan estimasi model regresi, terlebih dahulu dilakukan uji stasioneritas terhadap semua variabel penelitian menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF). Pengujian dilakukan pada tingkat level dan first difference untuk memastikan bahwa data tidak mengandung akar unit yang dapat menyebabkan regresi lancung. Hipotesis yang digunakan adalah H_0 : data tidak stasioner (terdapat akar unit) dan H_1 : data stasioner. Kriteria penolakan H_0 apabila nilai probabilitas ADF lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.4
Hasil Uji Stasioneritas (Augmented Dickey-Fuller)

Variabel	Level	First Difference	Derajat Integrasi	Keterangan
Y (Pertumbuhan Ekonomi)	0.2143*	0.0098**	I(1)	Stasioner pada 1st Diff
X1 (LOG Produksi Kelapa Sawit)	0.3871*	0.0012**	I(1)	Stasioner pada 1st Diff
X2 (Kinerja Sektor Perkebunan)	0.0421**		I(0)	Stasioner pada Level

Sumber: Hasil pengolahan E-Views 12

Keterangan: *tidak stasioner pada level ($p\text{-value} > 0,05$);

**stasioner ($p\text{-value} < 0,05$)

Berdasarkan hasil uji stasioneritas pada Tabel 4.4 di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel kinerja sektor perkebunan (X2) telah stasioner pada tingkat level dengan nilai probabilitas ADF sebesar 0,0421, lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan data

dinyatakan stasioner pada derajat integrasi $I(0)$. Sementara itu, variabel pertumbuhan ekonomi (Y) dan produksi kelapa sawit $\text{LOG}(X1)$ tidak stasioner pada level, masing-masing dengan probabilitas 0,2143 dan 0,3871 yang keduanya lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, uji dilanjutkan pada first difference.

Pada pengujian first difference, variabel Y dan $\text{LOG}(X1)$ menjadi stasioner dengan nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,0098 dan 0,0012, yang keduanya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, kedua variabel tersebut terintegrasi pada derajat satu atau $I(1)$. Secara keseluruhan, hasil uji stasioneritas menunjukkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi syarat stasioneritas (tidak terdapat akar unit) sehingga data layak digunakan dalam analisis regresi linear berganda dengan metode OLS. Kondisi ini memastikan bahwa estimasi model tidak mengandung masalah regresi lancung dan hasil analisis dapat diinterpretasikan secara valid secara ekonometrik.

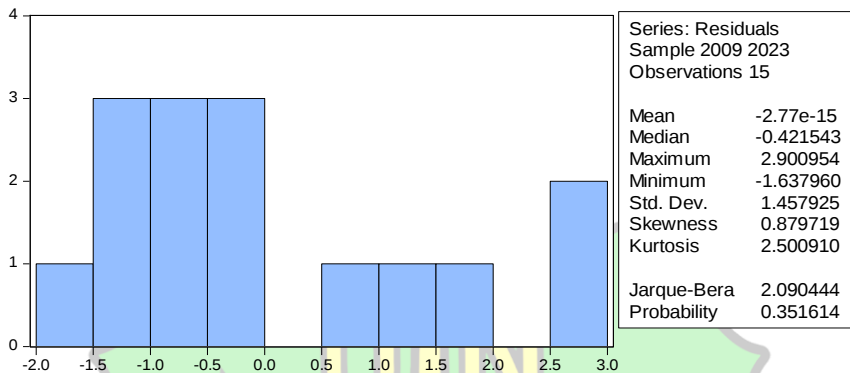
4.3.2 Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas, yang merupakan uji asumsi klasik dalam persamaan model ekonometrika, digunakan untuk memastikan bahwa data yang digunakan atau diuji terdistribusi secara normal dan tetap berada dalam rentang nilai rata-rata. Tujuan uji normalitas ini adalah untuk memastikan bahwa hasil uji statistik (t-test dan F-test) valid dan dapat dipercaya, dan untuk memastikan bahwa hasil analisis regresi memenuhi asumsi normalitas:

- Jika Probability $> 0.05 \rightarrow$ Data berdistribusi normal
- Jika Probability $< 0.05 \rightarrow$ Data tidak berdistribusi normal

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil pengolahan E-Views 12

Berdasarkan output:

- Nilai Jarque-Bera (JB) = 2.090444
- Probability (p-value) = 0.351614

Dasar pengambilan keputusan

- Jika p-value $> 0.05 \rightarrow$ data berdistribusi normal
- Jika p-value $< 0.05 \rightarrow$ data tidak brdistribusi normal

Nilai probabilitas sebesar 0.351614 ditemukan dari tabel di atas, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih dari 0.05 atau 0.351614 lebih dari 0.05, sehingga data berdistribusi normal. Kesimpulannya, model regresi ini memenuhi asumsi normalitas, sehingga:

- Hasil estimasi dapat dianggap valid
- Uji statistik (t-test, F-test) dapat digunakan secara andal
-

4.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Ketika dua atau lebih variabel bebas memiliki korelasi yang kuat satu sama lain, multikolinearitas terjadi. Hal ini terjadi ketika sulit untuk membedakan pengaruh individual masing-masing variabel terhadap variabel dependen; ini dikenal sebagai uji multikolinearitas. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa tidak ada hubungan linear yang kuat antara variabel independen, sehingga hasil estimasi parameter regresi dapat dipercaya dan stabil. Dengan persyaratan untuk pengambilan keputusan:

- $VIF < 10 \rightarrow$ Tidak ada multikolinearitas
- $VIF \geq 10 \rightarrow$ Terjadi multikolinearitas

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	9.094171	55.00946	NA
LOG(X1)	0.043180	56.90054	1.444540
X2	0.005941	66.78314	1.444540

Sumber: Hasil pengolahan E-Views 12

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel X1 memiliki nilai Uncentered VIF sebesar 56.90054 dan Centered VIF sebesar 1.444540. Sebaliknya, variabel X2 memiliki

nilai Uncentered VIF sebesar 66.78314 dan Centered VIF sebesar 1.444540, yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas pada variabel ini.

Perbedaan antara Uncentered VIF dan Centered VIF perlu dipahami dengan baik dalam interpretasi hasil pengujian. Centered VIF lebih relevan dan akurat untuk interpretasi multikolinearitas karena nilai ini sudah disesuaikan dengan pengaruh konstanta dalam model. Sebaliknya, Uncentered VIF dapat menunjukkan nilai yang tinggi karena adanya pengaruh konstanta atau intercept, terutama ketika variabel tidak di-center terhadap nilai rata-ratanya. Oleh karena itu, untuk analisis multikolinearitas yang tepat, fokus utama harus diberikan pada nilai Centered VIF dibandingkan dengan Uncentered VIF.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model; kedua variabel independen X1 dan X2 memiliki nilai Centered VIF sebesar 1.444540, yang jauh lebih rendah dari batas kritis 10. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi tidak adanya multikolinearitas, yang berarti hasil estimasi koefisien dapat dipercaya dan stabil. Selain itu, kondisi ini mengkonfirmasi bahwa variabel X1 dan X2 tidak memiliki korelasi tinggi satu sama lain, yang berarti bahwa setiap variabel memberikan kontribusi informasi yang berbeda dan independen terhadap variabel dependen dalam model regresi yang dikaji.

4.3.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah pengujian statistik yang digunakan untuk menentukan apakah ada korelasi antara residual pada periode tertentu dan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi. Dengan hipotesis yang digunakan:

- H_0 : Tidak ada autokorelasi
- H_1 : Ada autokorelasi

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika $p\text{-value} > 0.10$: Tidak ada autokorelasi
- Jika $p\text{-value} < 0.10$: Terjadi autokorelasi

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.403482	Mean dependent var	4.646667
Adjusted R-squared	0.304062	S.D. dependent var	1.887658
S.E. of regression	1.574739	Akaike info criterion	3.922912
Sum squared resid	29.75762	Schwarz criterion	4.064522
Log likelihood	-26.42184	Hannan-Quinn criter.	3.921404
F-statistic	4.058371	Durbin-Watson stat	1.841226
Prob(F-statistic)	0.045055		

Sumber: Hasil pengolahan E-Views 12

Nilai stat Durbin Watson (DW) adalah 1.841226, seperti yang dapat dilihat dari hasil pengujian autokorelasi sebelumnya. Karena nilai Durbin Watson stat berada sangat dekat dengan angka 2, ini menunjukkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi yang serius. Untuk hasil yang lebih akurat secara statistik, dapat membandingkan nilai tersebut dengan tabel distribusi Durbin

Watson berdasarkan jumlah observasi ($n = 15$) dan jumlah variabel independen ($k = 2$).

- dL (batas bawah): sekitar 0.9455
- dU (batas atas): sekitar 1.5432
- kondisi jika $dU < DW < 4 - dU$, maka tidak ada autokorelasi
- perhitungan $1.5432 < 1.8412 < 2.4568$.

Tidak ada gejala autokorelasi pada regresi, karena nilai DW (1.841) lebih besar dari nilai dU (1.543) dan kurang dari 2.456.

4.3.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Konsep dasar uji heteroskedastisitas adalah bahwa itu adalah pengujian statistik yang digunakan untuk menentukan apakah ada ketidaksamaan dalam varians residual antara pengamatan dalam model regresi:

- Homoskedastisitas: Varians residual konstan (diharapkan)
- Heteroskedastisitas: Varians residual tidak konstan (masalah)

Hipotesis yang digunakan yaitu: جامعہ

- H_0 (Null hypothesis): R^2 Homoskedastisitas (tidak ada heteroskedastisitas)
- H_1 (Alternative hypothesis): Heteroskedastisitas (ada heteroskedastisitas)

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika Probability $> 0.05 \rightarrow$ Terima H_0 (Homoskedastisitas)
- Jika Probability $0.10 \rightarrow$ Tolak H_0 (Heteroskedastisitas)

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.340541	Prob. F(2,12)	0.7180
Obs*R-squared	0.805627	Prob. Chi-Square(2)	0.6684
Scaled explained SS	0.386936	Prob. Chi-Square(2)	0.8241

Sumber: Hasil pengolahan E-Views 12

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan tiga statistik uji yang berbeda untuk memverifikasi asumsi homoskedastisitas dalam model regresi. F-statistic menghasilkan nilai sebesar 0.340541 dengan probabilitas $F(2,12) = 0.7180$, yang menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas berdasarkan pengujian F. Obs*R-squared menghasilkan nilai 0.805627 dengan probabilitas $\text{Chi-Square}(2) = 0.6684$, dimana pengujian ini berdasarkan Lagrange Multiplier juga menunjukkan hasil yang konsisten. Scaled explained SS memberikan nilai 0.386936 dengan probabilitas $\text{Chi-Square}(2) = 0.8241$, yang merupakan versi modifikasi dari uji sebelumnya dan memberikan konfirmasi tambahan terhadap hasil pengujian.

Nilai probabilitas ketiga analisis uji secara bersamaan lebih besar dari 0.05, masing-masing 0.7180, 0.6684, dan 0.8241, yang menunjukkan penerimaan hipotesis nul. Hasil ini berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dengan tingkat signifikansi 5% menghasilkan kesimpulan bahwa H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa model memiliki homoskedastisitas. Akibatnya, tidak ada

heteroskedastisitas dalam model regresi, yang menunjukkan bahwa asumsi homoskedastisitas telah dipenuhi dengan baik.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi berfungsi dengan baik dan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut; varians residual tetap konstan. Dengan memenuhi asumsi homoskedastisitas, tidak hanya pengujian hipotesis yang dapat dipercaya, tetapi juga memastikan bahwa estimasi parameter yang dihasilkan bersifat efisien dan tidak bias. Model yang memenuhi asumsi homoskedastisitas akan menghasilkan standar kesalahan yang akurat, sehingga uji t dan uji F memberikan hasil yang valid dan interval kepercayaan yang dibentuk dapat diandalkan untuk keperluan inferensi statistik.

4.3.2 Uji Regresi Linear Berganda

Untuk menentukan hubungan linear antara satu variabel dependen (Y) dan dua atau lebih variabel independen, gunakan uji regresi linear berganda ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_k$) secara simultan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda melalui bantuan software statistik seperti E-Views. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan:

1. Kriteria berdasarkan Uji F (Simultan)
 - Jika Prob. F-statistic 0.10: Model signifikan secara keseluruhan
 - Jika Prob. F-statistic > 0.05 : Model tidak signifikan secara keseluruhan

2. Kriteria berdasarkan Uji t (Parsial)

- Jika Prob. 0.10: Variabel berpengaruh signifikan secara individual
- Jika Prob. > 0.05 : Variabel tidak berpengaruh signifikan secara individual

3. Interpretasi berdasarkan R-squared

- $R^2 > 0.7$: Model memiliki kemampuan prediksi yang baik (70% variasi Y dijelaskan)
- $R^2 0.5-0.7$: Model memiliki kemampuan prediksi yang cukup
- $R^2 < 0.5$: Model memiliki kemampuan prediksi yang lemah

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Berganda

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 01/30/26 Time: 12:07
Sample: 2009 2023
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.745392	3.015654	0.247174	0.8090
LOG(X1)	-0.372164	0.207799	-1.790980	0.0985
X2	0.218664	0.077076	2.837007	0.0150
R-squared	0.403482	Mean dependent var		4.646667
Adjusted R-squared	0.304062	S.D. dependent var		1.887658
S.E. of regression	1.574739	Akaike info criterion		3.922912
Sum squared resid	29.75762	Schwarz criterion		4.064522
Log likelihood	-26.42184	Hannan-Quinn criter.		3.921404
F-statistic	4.058371	Durbin-Watson stat		1.841226
Prob(F-statistic)	0.045055			

Sumber: Hasil pengolahan E-Views 12

Menurut hasil uji regresi berganda yang ditunjukkan pada tabel di atas, dua variabel independen, kinerja sektor perkebunan dan produksi kelapa sawit, memengaruhi variabel dependen Y. Ada 15 kasus yang diamati selama periode 2009–2023. Metode Ordinary Least Squares (OLS) digunakan untuk mengestimasi model regresi. Nilai konstanta (C) sebesar 0,745392 dengan probabilitas 0,8090 menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,745392 terjadi ketika kinerja sektor perkebunan dan variabel produksi kelapa sawit sama sekali tidak ada. Namun, konstanta tersebut tidak signifikan secara statistik dan hanya berfungsi sebagai titik awal persamaan regresi karena nilai probabilitasnya jauh di atas taraf signifikansi 5%.

Koefisien variabel produksi kelapa sawit adalah -0,372164 dan nilai probabilitasnya 0,0985. Produksi kelapa sawit tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada taraf kepercayaan 5%, karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0.05. Namun, pada taraf kepercayaan 10%, produksi kelapa sawit dapat dianggap berpengaruh signifikan, dengan arah pengaruh negatif. Artinya, meskipun pengaruhnya relatif lemah, peningkatan produksi kelapa sawit cenderung menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi.

Namun, pada taraf kepercayaan 5%, kinerja sektor perkebunan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien positif 0,218664 dan nilai probabilitas 0,0150, yang lebih rendah dari 0.05. Oleh karena itu, dengan asumsi variabel lain tetap, setiap peningkatan satu satuan pada kinerja

perkebunan akan menghasilkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,218664. Dengan nilai R-squared yang disesuaikan sebesar 0,304062, kemampuan model untuk menjelaskan variabel dependen masih tergolong moderat, setelah penyesuaian terhadap jumlah variabel dan sampelnya. Nilai R-squared yang disesuaikan menunjukkan bahwa variabel independen kinerja sektor perkebunan dan produksi kelapa sawit memberikan kontribusi sekitar 40,35% dari variasi variabel pertumbuhan ekonomi.

Hasil uji F menunjukkan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0.05, yaitu 0,045055. Ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak dan signifikan karena kinerja sektor perkebunan dan produksi kelapa sawit secara bersamaan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa, meskipun model regresi dianggap signifikan secara simultan, produksi kelapa sawit hanya berdampak signifikan pada tingkat kepercayaan 10%, kinerja sektor perkebunan adalah variabel yang paling dominan dan signifikan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun, nilai R-squared yang belum terlalu tinggi menunjukkan bahwa ada variabel lain di luar model yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Namun, sisa 59,65% dijelaskan oleh variabel luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Ini menunjukkan bahwa variabel tambahan mungkin memengaruhi variabel dependen. Akibatnya, model ini belum cukup untuk menjelaskan semua variasi yang terjadi. Selain itu, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,304062

menunjukkan bahwa kemampuan model untuk menjelaskan variabel dependen menjadi 30,41% setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan sampel. Penurunan nilai ini merupakan hal yang wajar karena Adjusted R-squared memberikan penilaian yang lebih akurat tentang kualitas model.

4.3.3 Persamaan Model Estimasi

Berdasarkan hasil estimasi OLS menggunakan E-Views 12, persamaan model regresi yang terbentuk adalah:

$$\hat{Y} = 0,745 - 0,372 \text{ LOG}(X1) + 0,219 X2$$

Di mana $\hat{Y}$ adalah nilai prediksi pertumbuhan ekonomi (%). Persamaan ini menunjukkan bahwa:

- Konstanta ($\beta_0 = 0,745$): Apabila $\text{LOG}(X1)$ dan $X2$ bernilai nol, pertumbuhan ekonomi diperkirakan sebesar 0,745%. Namun, konstanta ini tidak signifikan secara statistik ($p = 0,809$), sehingga tidak perlu diinterpretasikan secara substantif.
- Koefisien $\text{LOG}(X1) = -0,372$: Setiap kenaikan 1% pada produksi kelapa sawit dikaitkan dengan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,00372 poin persentase (atau $0,372/100$), dengan tingkat signifikansi 10% ($p = 0,099$). Hubungan negatif ini kemungkinan mencerminkan efek dari fluktuasi harga dan ketidakefisienan rantai produksi.
- Koefisien $X2 = 0,219$: Setiap kenaikan 1 poin persentase kontribusi sektor perkebunan terhadap PDRB dikaitkan

dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,219 poin persentase, dengan tingkat signifikansi 5% ($p = 0,015$).

4.3.4 Evaluasi Kualitas Model

Tabel 4. 10
Evaluasi Kualitas Model

Indikator	Nilai	Interpretasi
R-squared (R^2)	0,403	40,3% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh model
Adjusted R-squared	0,304	30,4% setelah penyesuaian jumlah variabel dan sampel; kemampuan prediksi moderat
F-statistic	4,058	Model signifikan secara simultan
Prob(F-statistic)	0,045	$< 0,05$; model layak digunakan
S.E. of Regression	1,575	Rata-rata penyimpangan estimasi dari nilai aktual $\pm 1,575$ poin %
Durbin-Watson	1,841	Mendekati 2; tidak ada autokorelasi serius ($dU < 1,841 < 4 - dU$)

Sumber: Pengolahan skripsi, 2026

Nilai $R^2 = 0,403$ menunjukkan bahwa kemampuan prediktif model termasuk kategori cukup (moderate). Sementara nilai Adjusted $R^2 = 0,304$ mengkonfirmasi bahwa model masih memiliki ruang untuk diperkuat dengan menambahkan variabel penjelas lain, seperti investasi, pengeluaran pemerintah, atau variabel ekspor CPO. Meskipun demikian, dengan $n = 15$ observasi dan hanya 2 variabel independen, nilai R^2 ini sudah cukup memadai dan dapat diterima dalam penelitian ekonometrika dengan data time series yang terbatas.

4.3.5 Uji t

Apakah rata-rata sampel secara signifikan berbeda dari nilai atau rata-rata populasi sebelumnya dengan uji t? Untuk membuat keputusan, nilai signifikansi (p-value) dihitung dengan membandingkannya dengan taraf signifikansi (α) yang ditentukan, yang biasanya sebesar 0.05.

Kriteria pengujian hipotesis penelitian ini adalah, berdasarkan rumus uji t:

- Jika $\text{Sig} > 0.05$ H_0 diterima, H_1 ditolak (tidak berpengaruh)
- Jika $\text{Sig} \leq 0.10$ H_0 ditolak, H_1 diterima (berpengaruh)

Tabel 4.11
Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.745392	3.015654	0.247174	0.8090
LOG(X1)	-0.372164	0.207799	-1.790980	0.0985
X2	0.218664	0.077076	2.837007	0.0150

Sumber: Hasil pengolahan E-Views 12

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel di atas, variabel produksi kelapa sawit memiliki nilai probabilitas 0,0985, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,10, yang menunjukkan bahwa secara statistik, variabel produksi kelapa sawit berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi -0,372164 menunjukkan arah hubungan negatif, yang berarti bahwa setiap peningkatan pada variabel produksi kelapa sawit. Dengan

demikian, meskipun pengaruhnya tidak terlalu kuat, perubahan pada variabel produksi kelapa sawit tetap memiliki kontribusi terhadap perubahan variabel pertumbuhan ekonomi dalam model penelitian ini.

Selain itu, variabel X2 memiliki nilai probabilitas yang lebih rendah dari 0.05, yaitu 0,0150. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja sektor perkebunan berdampak positif dan signifikan terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan nilai koefisien regresi sebesar 0,218664, dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan (*ceteris paribus*), peningkatan satu satuan pada variabel kinerja sektor perkebunan akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,218664. Ini menunjukkan bahwa variabel kinerja sektor perkebunan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel depend.

Namun, bukti bahwa variabel konstanta (C) tidak signifikan secara statistik adalah nilai probabilitasnya sebesar 0,8090. Tetapi ketika semua variabel independen sama dengan nol, yaitu 0,745392, nilai konstanta tetap berguna sebagai nilai pertumbuhan ekonomi. Namun, fokus utama analisis ini adalah bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan hasil keseluruhan uji t, dapat disimpulkan bahwa dari dua variabel independen yang diuji, hanya variabel kinerja sektor perkebunan yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, variabel produksi kelapa sawit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal

ini menunjukkan bahwa tidak semua variabel dalam model memiliki kemampuan yang sama untuk menjelaskan variasi pada variabel dependen. Akibatnya, untuk memberikan interpretasi yang lebih baik dari fenomena tersebut, diperlukan analisis lebih lanjut pada bagian pembahasan.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh produksi kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya pada periode 2009-2023

Variabel produksi kelapa sawit memiliki koefisien $-0,372164$, nilai t -statistic $-1,790980$, dan probabilitas $0,0985$. Hasil menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 5%, produksi kelapa sawit memiliki dampak negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, peningkatan produksi kelapa sawit dalam penelitian ini mungkin secara efektif meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Secara ekonometrika, nilai probabilitas yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik, sehingga kontribusi produksi kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi masih lembut.

Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak selalu berkorelasi dengan peningkatan produksi. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti perubahan harga komoditas kelapa sawit di pasar internasional, ketergantungan pada CPO dan nilai tambah yang rendah dari sektor hilir. Selain itu,

produksi yang tinggi mungkin tidak meningkatkan output ekonomi lokal atau nasional secara langsung karena rantai produksi dan distribusi yang tidak efisien.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit tidak selalu memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Misalnya, penelitian oleh Ramahdani et al. (2024) menemukan bahwa meskipun produksi kelapa sawit memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi, dampak tersebut relatif kecil dan dipengaruhi oleh banyak faktor lain di luar industri. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi didorong oleh banyak faktor lain selain sektor kelapa sawit.

Namun, temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian Atikah et al. (2022) yang menemukan bahwa produksi CPO memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan industri kelapa sawit. Hasil yang berbeda ini mungkin disebabkan oleh variabel dependen yang berbeda yang digunakan, karena penelitian ini lebih berkonsentrasi pada pertumbuhan industri daripada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. - R A N I R Y

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa elemen turunan dari produksi, seperti ekspor kelapa sawit, justru memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Studi oleh Sari et al. (2022) dan Purba et al. (2024), menemukan bahwa ekspor kelapa sawit memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa meningkatkan nilai dan mendapatkan akses ke pasar internasional adalah dua komponen

penting dalam mengoptimalkan kontribusi sektor kelapa sawit terhadap perekonomian. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang signifikan tidak dapat dicapai melalui produksi semata tanpa pengolahan dan distribusi yang optimal.

4.4.2 Pengaruh kinerja sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nagan Raya

Berdasarkan hasil analisis, variabel kinerja sektor perkebunan memiliki koefisien sebesar 0,218664, nilai t-statistic sebesar 2,837007, dan probabilitas sebesar 0,0150. Hasil menunjukkan bahwa kinerja perkebunan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara positif dan signifikan. Dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kinerja perkebunan secara nyata dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan bahwa sektor perkebunan memiliki peran strategis sebagai salah satu penggerak utama perekonomian.

Secara teoritis, kinerja sektor perkebunan mencerminkan produktivitas, efisiensi, serta kontribusi sektor tersebut terhadap output ekonomi. Ketika kinerja sektor meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan aktivitas ekonomi di sektor terkait. Dengan demikian, sektor perkebunan tidak hanya berkontribusi secara langsung, tetapi juga menciptakan efek multiplier terhadap sektor lain, seperti industri pengolahan dan perdagangan.

Penelitian Feninda (2023) mendukung temuan penelitian ini, yang menyatakan bahwa kinerja perkebunan kelapa sawit merupakan komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi, karena ia menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan serta berkontribusi pada peningkatan pendapatan daerah.

Selain itu, penelitian lain menunjukkan hasil yang konsisten bahwa perkebunan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama di daerah agraris. Studi oleh Ramahdani et al. (2024) menunjukkan bahwa perkebunan, khususnya kelapa sawit, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, meskipun ukuran kontribusi tersebut dipengaruhi oleh variabel lain seperti kebijakan pemerintah dan kondisi pasar. Ini menunjukkan bahwa kinerja industri lebih penting daripada produksi semata-mata.

Selain itu, penelitian baru-baru ini oleh Riani & Dermawan (2025) menemukan bahwa aktivitas sektor kelapa sawit, khususnya melalui ekspor, memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ada korelasi kuat antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan ekspor cenderung meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ketika ekspor minyak sawit meningkat, negara mendapatkan lebih banyak devisa, industri perkebunan dan pengolahan berkembang, dan lebih banyak kesempatan kerja muncul. Ini semua menyebabkan peningkatan PDB negara. Selain itu, peningkatan permintaan internasional mendorong investasi dalam industri hilir, teknologi produksi, dan

infrastruktur logistik. Ini meningkatkan ekonomi nasional. Hasil ini mendukung gagasan bahwa, jika dibandingkan dengan hanya produksi, kinerja perkebunan yang mencakup elemen produksi, distribusi, dan pemasaran secara keseluruhan memiliki dampak yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagan Raya. Namun, produksi kelapa sawit dapat meningkatkan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan masyarakat sehingga meningkatkan PDRB. Ini menunjukkan bahwa kelapa sawit masih merupakan komoditas penting yang mendorong perekonomian lokal. Namun, untuk mengurangi risiko yang disebabkan oleh fluktuasi harga di pasar global, diperlukan strategi diversifikasi ekonomi. Ini karena ketergantungan yang tinggi terhadap satu komoditas menimbulkan kerentanan.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja sektor perkebunan secara keseluruhan memengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagan Raya secara signifikan juga. Fakta bahwa sektor perkebunan berkontribusi terhadap PDRB menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas dan kontribusi sektor tersebut berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi lokal. Sektor ini meningkatkan investasi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, sektor perkebunan memiliki

peran strategis sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi lokal, meskipun masih menghadapi masalah seperti fluktuasi harga komoditas, jumlah lahan produktif yang terbatas, dan masalah keberlanjutan lingkungan.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan produksi kelapa sawit dan kinerja sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nagan Raya adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam mendorong hilirisasi produk pertanian dan perkebunan untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian serta menciptakan lapangan kerja. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah membangun industri pengolahan berbasis pertanian dan Perkebunan.
2. kelapa sawit, karet, dan kakao. Dengan adanya industri ini, produk pertanian tidak hanya dijual dalam bentuk mentah, tetapi juga dapat diproses menjadi barang bernilai tambah yang memiliki daya saing lebih tinggi di pasar domestik maupun internasional.
3. Dinas Pertanian dan Perkebunan juga memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan modernisasi pertanian melalui adopsi teknologi yang lebih maju. Penggunaan pupuk organik, sistem irigasi yang lebih efisien, dan mekanisasi pertanian

dapat meningkatkan produktivitas serta menjaga keberlanjutan sektor pertanian. Selain itu, dinas terkait perlu mengadakan program pelatihan dan penyuluhan bagi petani agar mereka lebih memahami cara mengelola usaha pertanian secara produktif dan berkelanjutan. Melalui program ini, petani dapat mempelajari teknik pertanian modern, manajemen usaha tani, serta strategi adaptasi terhadap perubahan iklim dan dinamika pasar.

4. Pelaku usaha dan investor juga memiliki peran dalam meningkatkan investasi di industri pengolahan hasil perkebunan. Dengan adanya investasi yang lebih besar dalam sektor ini, produk pertanian dapat diolah lebih lanjut sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Hal ini tidak hanya berdampak positif bagi petani, tetapi juga membuka peluang ekspor dan meningkatkan pendapatan daerah. Oleh karena itu, kemitraan antara pemerintah dan sektor swasta perlu diperkuat agar industri pengolahan dapat berkembang lebih optimal.
5. Lembaga keuangan dan perbankan dapat mendukung sektor pertanian dengan meningkatkan akses pendanaan bagi petani. Program kredit usaha tani dengan bunga rendah menjadi salah satu solusi agar petani dapat memperoleh modal kerja yang cukup untuk meningkatkan produktivitas dan mengembangkan usaha mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A. R., Adiba, F., & Hartini, M. (2024). Peranan Perdagangan Internasional terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 31–37.
- Ambya, A., Fitriani, F., Zaini, M., & Bellapama, I. A. (2022). Sektor Pertanian untuk Pertumbuhan Ekonomi Regional Lampung. *Journal of Food System and Agribusiness*, 1, 102–111.
- Ambya, A., Fitriani, F., Zaini, M., & Bellapama, I. A. (2022). Sektor pertanian untuk pertumbuhan ekonomi regional Lampung. *Journal of Food System and Agribusiness*, 6(1), 102–111.
- Andriansyah, E. H., Prakoso, A. F., Irwansyah, M. R., Rafsanjani, M. A., Ginanjar, A. E., & Fatmawati, N. S. D. (2024). *Sejarah Pemikiran Ekonomi: Menelisik Pemikiran Ekonomi Pra Klasik-Neo Klasik-Jilid 1*. Academia Publication.
- Ariesta Eka Pryanda. (2021). Analisis Indeks Pembangunan Manusia Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Astri, A., Patra, I. K., & Maming, R. (2023). Analisis Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Luwu Raya. *Analisis Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Luwu Raya*, 4(3), 2686-2877.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nagan Raya. (2024). Kabupaten Nagan Raya dalam Angka 2024. BPS Nagan Raya.
- Delu, A. R., & Purnamasari, C. (2024). *Studi Kependudukan: Konsep, Teori dan Isu-Isu Terkini Kependudukan di Indonesia*. Penerbit Widina.
- Dewi, E. Y., Yuliani, E., & Rahman, B. (2022). Analisis peran sektor perkebunan terhadap pertumbuhan perekonomian wilayah. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(2), 229-248.

- Dinas Perkebunan Kabupaten Nagan Raya. (2024). Data Produksi Kelapa Sawit Kabupaten Nagan Raya 2009–2023.
- Enala, S. H., Jalal, N., & Adam, A. F. (2024). Dinamika Sosial-Ekonomi dan Lingkungan di Wilayah Perkebunan Kelapa Sawit Merauke. *Musamus Journal of Public Administration*, 6(2), 787-793.
- Enala, S. H., Jalal, N., & Adam, A. F. (2024). Dinamika sosial-ekonomi dan lingkungan di wilayah perkebunan kelapa sawit Merauke. *Musamus Journal of Public Administration*, 6(2), 787–793.
- Fadli, Z., Adriaman, M., Herdiansyah, D., Mardika, N. H., Patappa, A. M., Hwihanus, H., & Sukarman, S. (2023). *Pengantar Bisnis: Perspektif Ekonomi Global*. CV. Gita Lentera.
- Falah, H. W. (2023). Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2309–2318.
- Frandian, B. (2022). Implementasi Certainty Factor Untuk Diagnosis Penyakit dan Hama Pada Pelepah dan Daun Kelapa Sawit Beserta Penanganannya (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometrics* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Habibie, F. N. (2020). Peranan Hasil Pertanian Kelapa Sawit dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Kajian di Desa Ujung Patihah Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Harahap, I. H. (2022). Pembibitan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di PT Supra Matra Abadi Kebun Aek Nabara Labuhan Batu Sumatera Utara.
- Hidayat, R. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Pada Sektor Perkebunan di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Az Zahra: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1), 821–830.

- Ir Nurhayati, M. P. (2022). *Pertumbuhan Planlet Kelapa Sawit Memiliki Mutu Akar Di Prenursery*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Irianto, H. (2025). *Analisis Kelayakan Investasi Industri Turunan Kelapa Sawit Berbasis Makanan (Oleofood)*.
- Ismail, I., Aslan, A., & Afendi, A. R. (2022). *Analisis Pendekatan Keynes Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*.
- Jhingan, M. L. (2000). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Statistik Perkebunan Indonesia 2021–2023: Kelapa Sawit*. Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Kusumastuti, A. I., Indriani, S. A., & Febriyyani, T. (2024). Dampak Maraknya Impor Beras di Indonesia dalam 5 Tahun Terakhir terhadap Kesejahteraan Petani Padi. *JINTAN: Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*, 4(1), 78–88.
- Liana, W., Kusumastuti, S. Y., Damanik, D., Hulu, D., Apriyanto, A., Judijanto, L., & Milia, J. (2024). *Teori Pertumbuhan Ekonomi: Teori Komprehensif dan Perkembangannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Manalu, A. N. (2024). *Pengaruh Effective Microorganisms-4 dan Pupuk Kandang Ayam Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) Di Main Nursery Pada Tanah Ultisol Simalingkar*.
- Mazana, L. Y. (2021). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pariwisata (Studi Kasus Sektor Perhotelan di Provinsi Aceh)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Mughniyati, N., & Saroni, C. (2023). Pengaruh Produksi Kelapa Sawit dan Nilai Ekspor Minyak Kelapa Sawit terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 6(1), 136-144.

- Mursal, M., Arzam, A., & Fauzi, M. (2022). Moral Homo Islamicus (Islamic Man) Dalam Konteks Ekonomi Islam Modern. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 1436–1441.
- Nurhayati, M. P. (2022). *Pertumbuhan Planlet Kelapa Sawit Memiliki Mutu Akar Di Prenursery*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Perdana, M. F. (2022). Analisis Pengaruh Sektor Perkebunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2016–2021 [*Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*].
- Perdana, M. F. (2022). *Analisis pengaruh sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Tahun 2016-2021* (Bachelor's thesis, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ramadhani, F., Kasimin, S., & Arida, A. (2021). Analisis Kontribusi Subsektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(2), 9–17.
- Ramahdani, L., Arifah, L., & Yufi, S. D. R. (2024). Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau: Studi Data Panel Sektor Perkebunan Kelapa Sawit dan Karet. *AL-ITTIFAQ Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2), 52-60.
- Roellyanti, M. V., & Rachmawati, A. P. (2024). Tantangan dan Peluang pada Manajemen Berbasis Nilai Kapitalisme. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(5), 2947-2957.
- Rozci, F., & Inti, R. W. (2023). Kondisi dan Strategi Perkebunan Indonesia dalam Memenangkan ACFTA. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 11(2).
- Sabarella, S., Naruri Saida, M. D., Komalasari, W. B., Manurung, M., Sehusman, Supriyati, Y., Rinawati, Seran, K., Firmansyah, R., & Amara, V. D. (2023). *Analisis PDB sektor perkebunan tahun 2023*. Pusat Data dan Sistem Informasi Perkebunan, Kementerian Perkebunan.

- Sapthu, A. (2023). Listrik dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Maluku. *Jurnal Cita Ekonomika*, 17(2), 199–207.
- Sari, D. L., Sari, C. P. M., & Anwar, K. (2022). Pengaruh tingkat inflasi, nilai ekspor komoditas kelapa sawit dan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di provinsi Aceh. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*, 1(1), 1–11.
- Alam, A. R., Adiba, F., & Hartini, M. (2024). Peranan Perdagangan Internasional terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 31–37.
- Sari, D. L., Sari, C. P. M., & Anwar, K. (2022). Pengaruh tingkat inflasi, nilai ekspor komoditas kelapa sawit dan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Aceh. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*, 1(1), 1–11.
- Sefrian, A., Agustiar, A., Safrika, S., & Atikah, Q. (2024). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Desa Sumber Bakti Kabupaten Nagan Raya. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Perkebunan*, 8(1), 12–23.
- Sitompul, E. T. L. (2024). Pengaruh Solid Decanter Pabrik Kelapa Sawit dan Pupuk Kandang Ayam Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Main Nursery.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Cet. 29). Alfabeta.
- Suhada, D. I., Rahmadani, D. R., Rambe, M., Fattah, M. A. F., Hasibuan, P. F., Siagian, S., & Wulandari, S. (2022). Efektivitas Para Pelaku Ekonomi Dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3201–3208.
- Sujianto, A. E., Puriamandawati, N. A., Ilyana, A., Febriantika, K. Y., & Habibah, L. (2024). Analisis Penentuan Produk Domestik Bruto Atau Gdp (2 Sektor). *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 5(8), 1–10.

- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi: Teori Pengantar (3rd ed.)*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Suryahani, I., Nurhayati, N., & Gunawan, E. R. S. (2024). *Buku Referensi Dinamika Global Perekonomian Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suryono, H. (2020). Hara Makro Tanah Lahan Kelapa Sawit Yang Dipengaruhi Air Pasang Surut di Desa Selat Besar Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhanbatu (*Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*).
- Sutrisma, S. (2022). *Analisis Struktur Pendapatan, Pengeluaran Rumah Tangga Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Syofya, H., & Mahmudin, T. (2024). *Analisis Ekonomi Pembangunan*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2008). *Pembangunan Ekonomi (Edisi ke-9)*. Erlangga.
- Yamani, R., Nasution, H. P., Ruslan, D., & Sari, R. L. (2024). Analisis Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Jumlah Produksi Kelapa Sawit terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1).

Lampiran

1. Surat Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY Banda Aceh
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Syekh Ahdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 516/Un.08/FEBI.I/TL.00/02/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 190604091

Nama : Farhan ilhammi

Program Studi/Jurusan : Ilmu Ekonomi

Alamat : Blang ara keude kec. Seunagan timur kab. Nagan raya

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PENGARUH NILAI TUKAR PETANI DAN KINERJA SEKTOR PERKEBUNAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN NAGAN RAYA 2010-2024**

Banda Aceh, 25 Februari 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



A R - R

Dr. Fithriady, Lc., M.A.

NIP. 198008122006041004

Berlaku sampai : 06 Juni 2025

2. Surat telah Melakukan Penelitian



BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN NAGAN RAYA

Jl. Paduka Yang Mulia Presiden Soekarno- Suka Makmue 23671 Telp. (0655) 7141005
Homepage: naganrayakab.bps.go.id Email: bps1115@bps.go.id

SURAT KETERANGAN NOMOR 067/11150/KA.110/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Fitra Rustam, SE
jabatan : Plh. Kepala BPS Kabupaten Nagan Raya
alamat : Suka Makmue, Nagan Raya

dengan ini menerangkan bahwa

nama : Farhan Ilhammi
NIM : 190604091
program studi : S1 Ilmu Ekonomi
judul penelitian : Pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP) dan Kinerja Sektor
Perkebunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Nagan Raya 2010-2024

Nama di atas telah melakukan pengumpulan data di Badan Pusat Statistik
Kabupaten Nagan Raya dalam rangka penelitian skripsi.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Suka Makmue, 17 Maret 2025

Plh. Kepala Badan Pusat Statistik,
Kabupaten Nagan Raya,



Fitra Rustam, SE
NIP. 196805182008011001

3. Data

a. Produksi Kelapa Sawit dari Tahun 2009-2023

Tahun	Produksi Kelapa Sawit (Ton)
2009	82238
2010	130501
2011	141561
2012	144280
2013	195875
2014	1958276
2015	194012
2016	34641300
2017	5066689
2018	11781871
2019	49852977
2020	50229034
2021	9862000
2022	10021764
2023	10021764

b. Kinerja Sektor Perkebunan Tahun 2009-2023

Tahun	Distribusi presentase PRDB ADHB sektor Perkebunan (%)
2009	20.91
2010	45.63
2011	44.99
2012	38.15
2013	40.37
2014	40.75
2015	42.62
2016	45.63
2017	45.89
2018	45.85

2019	45.38
2020	45.84
2021	44.98
2022	44.39
2023	48.24

c. Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2009–2023

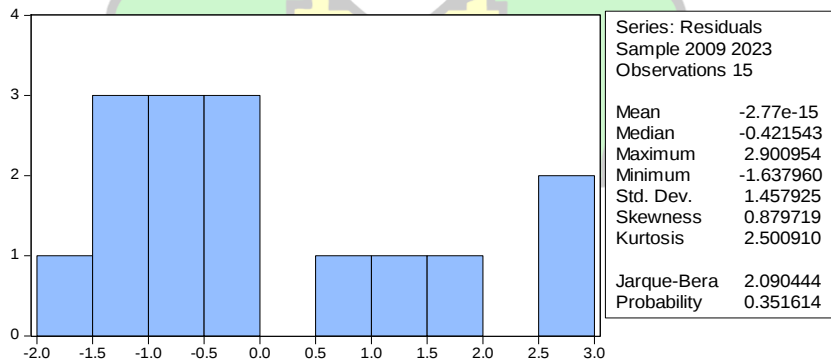
Tahun	Laju Pertumbuhan PDRB ADHK (%)
2009	2.91
2010	7.07
2011	9.07
2012	3.7
2013	3.4
2014	3.42
2015	4.17
2016	4.05
2017	3.95
2018	4.29
2019	6.77
2020	3.36
2021	4.26
2022	3.17
2023	6.83

4. Hasil E-Views

a. Hasil Uji Stasioneritas (Augmented Dickey-Fuller)

Variabel	Level	First Differenc e	Derajat Integrasi	Keterangan
Y (Pertumbuhan Ekonomi)	0.2143*	0.0098**	I(1)	Stasioner pada 1st Diff
X1 (LOG Produksi Kelapa Sawit)	0.3871*	0.0012**	I(1)	Stasioner pada 1st Diff
X2 (Kinerja Sektor Perkebunan)	0.0421* *	-	I(0)	Stasioner pada Level

b. Hasil Uji Normalitas



c. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient	Uncentered Variance	VIF	Centered VIF
C	9.094171	55.00946	NA	
LOG(X1)	0.043180	56.90054	1.444540	
X2	0.005941	66.78314	1.444540	

e. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.403482	Mean dependent var	4.646667
Adjusted R-squared	0.304062	S.D. dependent var	1.887658
S.E. of regression	1.574739	Akaike info criterion	3.922912
Sum squared resid	29.75762	Schwarz criterion	4.064522
Log likelihood	-26.42184	Hannan-Quinn criter.	3.921404
F-statistic	4.058371	Durbin-Watson stat	1.841226
Prob(F-statistic)	0.045055		

d. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.340541	Prob. F(2,12)	0.7180
Obs*R-squared	0.805627	Prob. Chi-Square(2)	0.6684
Scaled explained SS	0.386936	Prob. Chi-Square(2)	0.8241

f. Hasil Uji Regresi Berganda

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 01/30/26 Time: 12:07
 Sample: 2009 2023
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.745392	3.015654	0.247174	0.8090
LOG(X1)	-0.372164	0.207799	-1.790980	0.0985
X2	0.218664	0.077076	2.837007	0.0150
R-squared	0.403482	Mean dependent var	4.646667	
Adjusted R-squared	0.304062	S.D. dependent var	1.887658	
S.E. of regression	1.574739	Akaike info criterion	3.922912	
Sum squared resid	29.75762	Schwarz criterion	4.064522	
Log likelihood	-26.42184	Hannan-Quinn criter.	3.921404	
F-statistic	4.058371	Durbin-Watson stat	1.841226	
Prob(F-statistic)	0.045055			

g. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.745392	3.015654	0.247174	0.8090
LOG(X1)	-0.372164	0.207799	-1.790980	0.0985
X2	0.218664	0.077076	2.837007	0.0150

5. Dokumentasi

